

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG
(STUDI KASUS KOPI BUBUK CAP GUNUNG BETUNG)**

(Skripsi)

Oleh:

Luviana Ayu Ningtyas
1614131043



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF COFFEE AGROINDUSTRY IN SUMBER AGUNG SUB-DISTRICT KEMILING BANDAR LAMPUNG CITY (CASE STUDY OF AGROINDUSTRY COFFEE CAP GUNUNG BETUNG)

By

Luviana Ayu Ningtyas

This study aims to analyze the non-financial and financial feasibility of business development of coffee agroindustry. This research was conducted at the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung located in Sumber Agung Village, Kemiling District, Bandar Lampung City. The data collection was on March 2021. Respondents in this study were agroindustry managers with one owner and six agroindustry employees. Data analysis used descriptive analysis and business financial feasibility analysis with several criteria such as Net Present Value (NPV), Internal Rate Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), and Payback Period (PP), and sensitivity analysis used the switching value method. The results showed that the development of the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung in terms of non-financial aspects was feasible, but still needed improvements in management and resource aspects related to workforce quality, recruitment, and determination of working hours. The development of the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung in terms of the financial feasibility aspect was feasible because it met all investment criteria such as, NPV, IRR, net B/C, gross B/C, and PP. The financial feasibility of developing the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung still feasible, despite a decrease in the selling price of ground coffee, an increase in raw material prices, and a decrease in ground coffee production.

Key words: agroindustry, coffee, financial feasibility, sensitivity

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS KOPI BUBUK CAP GUNUNG BETUNG)

Oleh

Luviana Ayu Ningtyas

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan non finansial dan finansial pengembangan agroindustri kopi. Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung yang berada di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Waktu pengumpulan data pada Bulan Maret 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola agroindustri yang berjumlah satu orang pemilik dan enam orang karyawan agroindustri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kelayakan finansial usaha dengan beberapa kriteria berupa *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Payback Period* (PP), serta analisis sensitivitas dengan metode *switching value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek non finansial layak untuk dilakukan, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek manajemen dan sumber daya terkait dengan kualitas tenaga kerja, perekrutan, dan penentuan jam kerja. Pengembangan Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan finansial layak untuk dilakukan, karena memenuhi seluruh kriteria investasi yang terdiri dari, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C*, dan PP. Kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung masih tetap layak, meski terjadi penurunan harga jual kopi bubuk, kenaikan harga bahan baku, dan penurunan produksi kopi bubuk.

Kata kunci: agroindustri, kelayakan finansial, kopi, sensitivitas

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA
BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS KOPI BUBUK CAP GUNUNG
BETUNG)**

Oleh

LUVIANA AYU NINGTYAS

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KELURAHAN
SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA
BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS KOPI BUBUK
CAP GUNUNG BETUNG)**

Nama Mahasiswa : **Juviana Ayu Ningtyas**

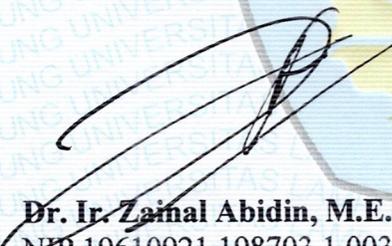
Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131043**

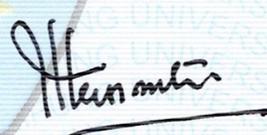
Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

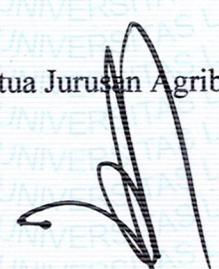


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 19610921 198703 1 003


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

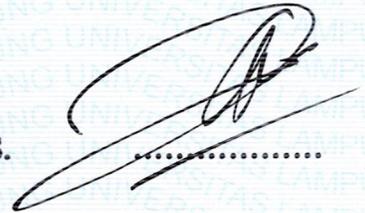
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

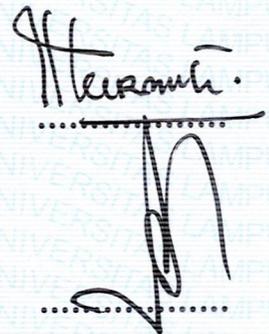
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E.S.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 November 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Luviana Ayu Ningtyas
2. NPM : 1614131043
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Jl. Pramuka Gg. Randu, Sumber Rejo, Kecamatan
Kemiling, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 November 2022
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Luviana Ayu Ningtyas
NPM. 1614131043

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, 25 Januari 1999, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hamdani dan Ibu Emi. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Sumberejo pada Tahun 2004, lulus pada Tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 14 Bandar Lampung, lulus pada Tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di SMK Negeri 3 Bandar Lampung lulus pada Tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016.

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas internal maupun eksternal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang IV yaitu Bidang Kewirausahaan pada tahun 2016-2019, Staff KOMINFO Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung pada tahun 2018-2019. Tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun Cintamulya, Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2019 selama 40 hari di Desa Bumijaya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Tahun 2019 selama 40 hari di PT. Central Proteina Prima, Kalianda, Lampung Selatan.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Kopi Bubuk Cap Gunung Betung)**”, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis sekaligus Dosen Pembahas atas arahan, bantuan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Sudarma Wijaya, M.S. (Alm)., selaku Dosen Pembimbing Akademik TA 2016-2019 yang telah memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, saran, pengarahan dan masukan selama perkuliahan.
6. Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, perhatian dan saran selama proses pengerjaan skripsi..
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Orangtuaku tercinta, Hamdani dan Emi, kakak tersayang yang sangat baik hati Wahyu Kurniawan, S.Hut, adik tersayang yang sangat manja dan cerewet Nabila Pramudita, serta pamanku Utomo Bachtiar Mazied yang selalu memberikan dukungan secara materil dan moril, doa, motivasi, semangat dan kasih sayang tanpa pernah putus.
9. Keluarga besar *Triyono's family* dan *Sugeng's family* yang telah membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan.
10. Terimakasih kepada manusia yang sangat baik yang selalu membantu dalam segala penyelesaian masalah yang dihadapi penulis, Budi Utama, Nadia Novita dan Mela Oktiviharti yang Allah SWT kirimkan untuk membantu segala kesulitanku, selalu menghibur dan menjadi tempat mencurahkan segala keluh kesah. Terimakasih bantuan, doa, motivasi, perhatian, kasih sayang, semangat, canda tawa, yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah sabar menghadapi segala bentuk emosi penulis.
11. Sahabat baik yang Allah SWT kirimkan untukku Fira, Eca, Euis, Dila, Meitry, Idum, Misma, Yulia, Bella, Mia Dan Clara yang selalu memberi dukungan, tebengan, traktiran, nasihat, canda tawa, membantu penulis dalam proses perkuliahan dan setia menemani penulis dalam penyusunan skripsi. Semoga kita bisa terus berteman dalam waktu yang lama.
12. Sahabat *midogh-midogh*, Endah Agustina, Kartika Ruri, Ika Faujiah, Mela Afifah, Amalia sagita, yang telah menemani kehidupanku sebagai mahasiswa semester akhir yang hobi *healing* dan *travelling*.

13. Sahabat seperjuanganku saat masih mahasiswa baru, Anggit, Aida, Andy Lareza, Anna Dwi Putri, Amanah Arum, Tri Novi, Safira Puspa Nusa, Tri Pujiyanti, Tasmania Ayu yang selalu menemani saat-saat pertamaku menjadi mahasiswa, memberikan hiburan, motivasi dan doa di kehidupan sehari-hari. Semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar.
14. Sahabat Bumijaya *Squad*, Deni, Mona, Rezi, Tarigan, Prasojo, Daus, Lola, Dara, Roni, Oci, Safira Terimakasih telah menjadi keluargaku selama 40 hari dan telah memberikan pengalaman yang takkan terlupakan oleh penulis.
15. Keluarga besar Agribisnis Kelas B 2016, Fifi, Julica, Kintan, Ega, Theresia, Eby, Elsa, Hotda, Meling, Erinda, Nabila Qolby, Maudy, Lavenia, Fika Evelyn, Intan, Nungky, Tasya, Aini, Shabna, Tul, Niken, Puti, Toro, Abid, Ray, Kahfi, Faqih, Gusti, Joko, Frengky, Wayan, Adit, Aldi, Angga yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai dan semoga selalu solid.
16. Kakak agribisnis baik hati, Kak Cindi, Kak Indah Sabiela, Kak Dian, Kak Revani, Kak Eci, Bang Tegar, Bang Sony, yang telah banyak memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
17. Atu dan Iyay Agribisnis 2014 dan 2015, teman-teman Agribisnis 2016 dan adik-adik 2017, 2018, dan 2019, yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 17 November 2022

Luviana Ayu Ningtyas

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XVI
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	5
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Konsep Agroindustri.....	5
2. Peranan Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian.....	6
3. Tanaman Kopi.....	6
4. Panen dan Pasca Panen Kopi.....	10
5. Standarisasi Kopi Bubuk	14
6. Pohon Industri Kopi	15
7. Studi Kelayakan Bisnis.....	18
8. Analisis Kelayakan Finansial.....	21
9. Analisis Sensitivitas	23
10. Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Pemikiran	29
III. METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
B. Definisi Operasional.....	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	36
E. Responden Penelitian	38
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Metode Pengujian Instrumen.....	39
1. Uji Validitas	39
2. Uji Reliabilitas	41
H. Teknik Analisis Data	41
1. Analisis Tujuan Pertama.....	42

2. Analisis Tujuan Kedua.....	44
I. Asumsi Dasar	49
IV. GAMBARAN UMUM	50
A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung	50
B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling	52
C. Gambaran Umum Kelurahan Sumber Agung	53
D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	54
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Karakteristik Pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung..	56
B. Karakteristik Karyawan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	57
C. Analisis Kelayakan Aspek Non Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	58
1. Aspek Pasar.....	58
2. Aspek Teknis dan Produksi	66
3. Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia.....	74
4. Aspek Hukum	77
5. Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya.....	78
6. Aspek Lingkungan.....	80
D. Analisis Aspek Finansial Agroindustri Cap Gunung Betung.....	82
1. Biaya-Biaya Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	83
2. Produksi dan Pendapatan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	91
3. Arus Kas Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	93
4. Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	97
5. Analisis Sensitivitas	100
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persyaratan kondisi iklim dan tanah yang optimum untuk kopi robusta dan kopi arabika.....	10
2. Spesifikasi persyaratan mutu kopi	14
3. Jenis mutu kopi	15
4. Variabel dan definisi operasional variabel.....	35
5. Skor alternatif jawaban angket.....	39
6. Hasil uji validitas kuesioner penelitian	40
7. Hasil uji reliabilitas kuesioner.....	41
8. Rentang penilaian kelayakan aspek non finansial agroindustri	43
9. Wilayah administrasi Kota Bandar Lampung	51
10. Karakteristik karyawan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	57
11. Rincian penilaian kelayakan aspek pasar.....	59
12. Nilai penilaian kelayakan aspek teknis dan produksi	66
13. Penilaian kelayakan aspek manajemen dan sumber daya	75
14. Pembagian tenaga kerja di Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.....	76
15. Penilaian kelayakan aspek hukum	78
16. Penilaian kelayakan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.....	79
17. Penilaian kelayakan aspek lingkungan.....	81
18. Biaya investasi awal Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	83

19. Biaya re-investasi yang dikeluarkan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	84
20. Penggunaan biaya bahan baku tahun 2020-2024	85
21. Biaya gas LPG tahun 2020-2024	86
22. Biaya bensin tahun 2020-2024.....	87
23. Biaya kemasan tahun 2020-2024	87
24. Biaya karung tahun 2020-2024	88
25. Biaya tenaga kerja pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung tahun 2020-2024	89
26. Biaya pajak, listrik, administrasi, dan sewa kendaraan tahun 2020-2024	90
27. Biaya pemeliharaan.....	91
28. Produksi dan pendapatan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.....	92
29. Nilai sisa aset Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	93
30. Arus kas (<i>cash flow</i>) Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.....	94
31. Ringkasan perhitungan arus kas.....	96
32. Analisis kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	98
33. Laju kepekaan kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	100
34. Kriteria investasi kelayakan usaha saat terjadi perubahan biaya operasional dan harga jual	101
35. Identitas responden.....	109
36. Peramalan penggunaan bahan baku biji kopi.....	109
37. Peramalan produksi.....	109
38. Hasil peramalan bahan baku dan produksi.....	109
39. Perhitungan nilai sisa aset	110

40. Perhitungan analisis kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	113
41. Perubahan harga jual kopi bubuk sebesar 10 persen.....	113
42. Perhitungan analisis kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung saat harga jual kopi bubuk turun 10 persen	114
43. Perubahan harga beli bahan baku 10 persen	114
44. Perhitungan analisis kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung saat harga bahan baku naik 10 persen	115
45. Perhitungan analisis kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung saat produksi turun 13,2 persen	115
46. Laju kepekaan saat terjadi penurunan harga jual kopi 10 persen.....	116
47. Laju kepekaan saat terjadi kenaikan harga beli bahan baku 10 persen.....	116
48. Laju kepekaan saat terjadi penurunan produksi 13,2 persen.....	116
49. Analisis kelayakan non finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri kopi	17
2. Hubungan NPV dan IRR.....	22
3. Analisis kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	32
4. Alur Penelitian	34
5. Saluran distribusi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.....	65
6. Tata letak Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung	69
7. Proses pengolahan kopi bubuk.....	72
8. Proses penjemuran kopi	119
9. Biji kopi.....	119
10. Mesin <i>roasting</i>	120
11. Mesin <i>roaster</i>	120
12. Bangunan agroindustri	121
13. Proses penggilingan kopi	121
14. Biji kopi yang sudah di <i>roasting</i>	122
15. Biji kopi kering yang sudah bersih.....	122
16. Etalase besar.....	123
17. Produk kopi bubuk	123
18. Foto Kedai Kopi Kita Aja	124

19. Paket oleh-oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.....	124
20. Foto turun lapang	125

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir kopi di dunia. Rata-rata produksi kopi tahun 2014-2018 sebesar 662,75 ribu ton per tahun, sedangkan tahun 2013-2017 sebesar 462,61 ribu ton per tahun. Indonesia merupakan eksportir kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Badan Pusat Statistik, 2020). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kebutuhan masyarakat terhadap kopi terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk yang berkesinambungan sehingga peluang pasarnya tetap prospektif sepanjang masa. Kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian yang dapat menunjang pembangunan nasional berupa pajak dan devisa negara (Cahyono, 2011). Potensi pengembangan industri kopi olahan dan kopi dalam negeri dan untuk orientasi ekspor masih sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata masih sebesar 1,1 kg/kapita/tahun. Jumlah itu jauh dibawah negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 kg, dan Finlandia 11,4 kg perkapita/tahun (Kementerian Pertanian, 2020).

Sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Indonesia pada periode 2016-2020 terdapat di lima provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa

Timur, dan Jawa Tengah dengan total *share* mencapai 88,93 persen dari total produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi Lampung berada pada urutan kedua *share* produksi sebesar 24,51 persen atau produksi rata-rata 110,75 ribu ton (Kementerian Pertanian, 2020). Provinsi Lampung menduduki peringkat ke dua sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia, hal ini mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Agribisnis diharapkan sebagai motor penggerak pembangunan pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2002). Pembangunan pertanian yang berorientasi pada pengembangan agribisnis dan agroindustri, maka pembangunan pertanian tidak lagi dilaksanakan dengan pendekatan parsial. Kegiatan agribisnis dan agroindustri tersebut diharapkan dapat mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih besar dan meningkatkan mutu produk yang lebih baik (Soekartawi, 2000).

Rahardjo (2012) menyatakan bahwa kopi bubuk adalah hasil pengolahan kopi melalui penyangraian dan penggilingan yang menghasilkan produk kopi bubuk hitam. Produksi kopi yang melimpah di provinsi Lampung menjadikan industri-industri pengolahan kopi semakin meningkat, baik skala kecil maupun skala besar mulai bermunculan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga industri kopi bubuk banyak diminati oleh para pengusaha. Produksi kopi selain dapat meningkatkan nilai tambah juga dapat meningkatkan daya simpan produk menjadi lebih lama.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2019) Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki agroindustri pengolahan kopi bubuk yang cukup banyak, yaitu berjumlah 60 agroindustri. Salah satu agroindustri kopi

bubuk dengan produksi terbesar, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung dengan kapasitas produksi mencapai 1.000 kg/bulan. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung merupakan agroindustri yang berada di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Kopi ini merupakan kopi khas Lampung yang bahan bakunya berasal dari Gunung Betung.

Agroindustri Gunung Betung sudah berdiri sejak tahun 1999, awalnya pemilik UD. Gunung Betung hanya menjual biji kopi, namun karena krisis moneter pada tahun 1998 membuat harga kopi anjlok hingga mencapai Rp2.500/kg dari harga semula Rp17.000/kg. Biji kopi yang dititipkan petani kepada UD. Gunung Betung mencapai 20 ton lebih. Para petani meminta agar biji kopi tersebut bisa dijual dengan harga lebih baik, akhirnya pemilik UD. Gunung Betung meminta ibu-ibu sekitar untuk mensortir biji-biji kopi untuk memilih biji kopi yang berkualitas lalu dijual ke industri besar.

Harga jual biji kopi yang masih rendah membuat pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung berinisiatif mengembangkan usaha kopi bubuk. Agroindustri ini mampu menjual hingga 1.000 kg/bulan. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung memiliki beberapa kendala yang dialami dalam proses operasinya, yaitu penurunan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan penjualan kopi bubuk, hal ini terjadi karena agroindustri ini sempat mengalami pencurian sehingga seluruh stok biji kopinya habis. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung memberhentikan produksinya selama dua tahun akibatnya agroindustri kehilangan beberapa mitra penjualannya.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung memulai kembali usaha tersebut pada tahun 2008. Keterbatasan modal dan keadaan mesin yang sering rusak membuat agroindustri ini membutuhkan bantuan dana dari pihak lain. Kurangnya studi mengenai kelayakan usaha terutama dari aspek finansial membuat investor ataupun pemerintah tidak memiliki gambaran yang cukup untuk melakukan investasi, yang menyebabkan perlu adanya informasi terkait besarnya investasi yang ditanamkan dalam agroindustri kopi bubuk ini. Beberapa permasalahan agroindustri kopi bubuk tersebut menyebabkan terhambatnya pengembangan

usaha, sehingga perlu dipertanyakan apakah agroindustri kopi bubuk ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan atau tidak. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan pengembangan usaha yang ditinjau dari aspek finansial dan non-finansial dari Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan non finansial pengembangan usaha Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung?
2. Bagaimana kelayakan finansial pengembangan usaha Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kelayakan non finansial pengembangan usaha Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.
2. Menganalisis kelayakan finansial pengembangan usaha Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi pelaku usaha Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung dalam menjalankan kegiatan usahanya;
2. Pertimbangan bagi instansi terkait khususnya pemerintah Kota Bandar Lampung dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan mengenai pengembangan agroindustri kopi bubuk.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agroindustri

Agroindustri dipandang sebagai industri yang berkaitan langsung dengan pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari empat subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran dan sarana penunjang. Peranan agroindustri terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari kemampuannya meningkatkan devisa melalui ekspor. Penyediaan keperluan bahan baku pokok masyarakat dalam bentuk pangan bernilai gizi tinggi, serta peningkatan nilai tambah terhadap produksi pertanian, peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja (Soekartawi, 2002).

Menurut Tarigan (2005) mendefinisikan agroindustri sebagai kegiatan dengan ciri, yaitu (a) meningkatkan nilai tambah; (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan; (c) meningkatkan daya simpan; dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Tujuan dari agroindustri itu sendiri, yaitu (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; (c) meningkatkan nilai tambah produksi pertanian; (d) menciptakan kesejahteraan para pekerjanya dan memperbaiki pembagian pendapatan. Pengetahuan agroindustri sangatlah kompleks disamping diperlukan pengetahuan bisnis yang didasarkan pada teori-teori ekonomi, sekaligus diperlukan pemahaman terhadap ilmu pertanian menengah maupun usaha-usaha di sektor hulu, seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan sebagainya (Soekartawi, 2002).

2. Peranan Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian

Agroindustri dalam kerangka pembangunan pertanian merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa mendatang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri semakin besar. Upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana, 2011). Menurut Austin (1992), agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan pada mayoritas negara berkembang, karena agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian dan agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur.

Agroindustri melakukan transformasi bahan mentah dari pertanian termasuk transformasi produk subsisten menjadi produk akhir untuk konsumen berarti bahwa suatu negara tidak dapat sepenuhnya menggunakan sumber daya agronomis tanpa pengembangan agroindustri. Permintaan terhadap jasa pengolahan meningkat sejalan dengan peningkatan produksi pertanian. Agroindustri tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menimbulkan permintaan ke belakang, yaitu peningkatan permintaan jumlah dan ragam produksi pertanian. Akibat dari permintaan ke belakang ini adalah: (a) petani terdorong untuk mengadopsi teknologi baru agar produktivitas meningkat, (b) akibat selanjutnya produksi pertanian dan pendapatan petani meningkat, dan (c) memperluas pengembangan prasarana (jalan, listrik, dan lain-lain).

3. Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah dibudidayakan sejak lama dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dengan konsumsi kopi dunia sebesar 70 persen jenis arabika dari dan 26 persen jenis kopi Robusta. Kopi jenis ini merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia dan pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898, yang dikenal sebagai kopi kelas dua, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan

mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Kopi yang pertama kali masuk ke Indonesia merupakan jenis kopi arabika pada tahun 1696 yang masuk melalui Batavia (sekarang Jakarta) yang dibawa oleh komandan pasukan Belanda yaitu Adrian Van Ommen dari Malabar India yang kemudian ditanam dan dikembangkan di Indonesia dengan menggunakan tanah partikelir Kedaung (Yahmadi, 2007).

Perkembangan budidaya kopi Arabika di Indonesia sempat mengalami kemunduran hebat, dikarenakan adanya serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Akibatnya jenis tanaman kopi Arabika yang dapat bertahan hidup hanya yang berada pada ketinggian 1000 m ke atas dari permukaan laut, karena pada ketinggian tersebut serangan penyakit tidak begitu merusak tanaman. Kemudian untuk mengatasi serangan hama karat daun ini, maka Pemerintah Belanda mendatangkan tanaman kopi jenis Liberika (*Coffea Liberica*) ke Indonesia pada tahun 1875, tetapi kopi jenis ini juga mudah diserang oleh penyakit karat daun dan rasanya yang terlalu asam sehingga kurang bisa diterima di pasar Indonesia. Tanaman kopi Liberika saat ini masih dapat dijumpai di daerah Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jambi dan Pulau Kalimantan.

Tahun 1900 pemerintah Belanda mendatangkan kopi jenis Robusta (*Coffea Canephora*), yang ternyata mampu lebih tahan terhadap penyakit karat daun dan syarat tumbuh serta pemeliharaan yang diperlukan lebih mudah dengan produksi yang dihasilkan jauh lebih tinggi. Kopi Robusta menjadi cepat berkembang dan perlahan menggantikan jenis Arabika khususnya di daerah-daerah dengan ketinggian di bawah 1000 m di atas permukaan laut dan mulai menyebar ke seluruh daerah di Jawa, Sumatera hingga ke Indonesia bagian timur. Perkebunan rakyat terus tumbuh dan berkembang, sedangkan perkebunan swasta hanya bertahan disekitar daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian kecil di Sumatera dengan perkebunan negara (PTPN) yang berada disekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Kopi jenis Arabika, Robusta, dan Liberika merupakan jenis kopi yang terdapat di Indonesia. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia bukan hanya kopi jenis

Arabika dan Robusta saja. Menurut Prastowo dkk.. (2010) curah hujan yang sesuai untuk tanaman kopi berkisar 1.500 sampai 2.500 mm/tahun dengan rata-rata bulan kering yaitu 3 bulan. Rata-rata suhu yang diperlukan untuk tanaman kopi berkisar antara 15 °C sampai 25 °C dengan kelas lahan S1 atau S2. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia sebagai berikut:

a. Kopi Arabika

Kopi jenis Arabika dapat dikatakan sebagai jenis kopi pertama yang masuk ke Indonesia. Kopi jenis ini umumnya tumbuh pada ketinggian optimum sekitar 1000 mdpl sampai 1200 mdpl. Semakin tinggi lokasi penanaman, maka citarasa yang dihasilkan oleh bijinya semakin baik. Kopi jenis ini sangat rentan terhadap penyakit karat daun yang umumnya disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix*, terutama tanaman yang berada pada ketinggian kurang dari 600 sampai 700 mdpl. Akibatnya, karat daun ini dapat menyebabkan produksi dan kualitas biji kopi menjadi turun. Saat ini perkebunan kopi Arabika hanya terdapat pada beberapa daerah tertentu saja, kopi Arabika memiliki karakter morfologi yang khas yaitu memiliki tajuk yang kecil, ramping dan ukuran daun yang kecil. Selain itu, biji kopi Arabika memiliki beberapa karakteristik yang khas dibandingkan dengan biji jenis kopi lainnya, seperti bentuknya yang agak memanjang, bidang cembungnya tidak terlalu tinggi, ujung biji mengkilap dan lebih bercahaya, serta celah tengah dibagian datarnya berlekuk (Panggabean, 2011).

b. Kopi Robusta

Kopi Robusta merupakan jenis kopi terakhir yang dikembangkan oleh pemerintahan Belanda di Indonesia, dengan kondisi kopi yang lebih tahan terhadap serangan cendawan *Hemileia vastatrix* dan produksi yang dihasilkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kopi jenis Liberika. Cita rasa yang dimiliki kopi jenis ini tidak sebaik dari kopi jenis Arabika, sehingga dipasar internasional kopi jenis ini memiliki indeks harga yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi jenis Arabika. Kopi jenis ini dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian diatas 600 sampai dengan 700 mdpl. Kopi Robusta memiliki ciri khas yaitu tajuknya yang lebar, ukuran daun yang lebih besar dibandingkan daun kopi Arabika, dan memiliki bentuk pangkal tumpul.

Selain itu, daunnya juga tumbuh berhadapan dengan batang, cabang, dan ranting-ranting lainnya (Najayati dan Danarti, 2012).

Umumnya tanaman kopi di Indonesia saat ini dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tempat lebih dari 700 m di atas permukaan laut (mdpl). Saat ini, terdapat introduksi beberapa klon baru yang berasal dari luar negeri sehingga menghasilkan beberapa klon yang dapat ditanam pada ketinggian mulai dari di atas 500 mdpl, akan tetapi untuk hasil yang terbaik sebaiknya kopi ditanam pada ketinggian di atas 700 mdpl, terutama untuk jenis kopi Robusta. Selain itu, kopi juga menghendaki sinar matahari yang teratur dan tidak terlalu menyukai penyinaran matahari secara langsung dikarenakan penyinaran yang berlebih dapat mempengaruhi proses fotosintesis.

Pembentukan kuncup bunga juga dipengaruhi oleh sinar matahari yang diterima tanaman, sebenarnya penyinaran matahari pada pertanaman kopi dapat diatur dengan melakukan penanaman pohon atau tanaman penaung. Sehingga, dengan adanya tanaman penaung maka tanaman kopi dapat diupayakan untuk tumbuh di tempat yang teduh tetapi tetap mendapatkan penyinaran yang cukup untuk merangsang pembentukan bunga (Suwanto dan Octavianty, 2010). Sifat kopi Robusta yang sering menunjukkan reaksi yang berbeda apabila ditanam pada kondisi lingkungan yang berbeda pula, hal ini dikarenakan komposisi klon kopi Robusta untuk suatu lingkungan tertentu maka harus berdasarkan pada stabilitas daya hasilnya dan kompatibilitas (keserempakan saat berbunga) antar klon untuk kondisi lingkungan tertentu serta keseragaman ukuran biji (Prastowo dkk., 2010).

Kondisi lingkungan tumbuh tanaman kopi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kopi adalah tinggi tempat dan tipe curah hujan. Sebab itu, jenis tanaman kopi yang ditanam harus disesuaikan dengan kondisi tinggi tempat dan curah hujan di daerah setempat. Selama ini, jenis kopi yang biasa ditanam di perkebunan rakyat seperti di Lampung adalah kopi arabika dan robusta. Padahal kedua jenis tanaman kopi tersebut menghendaki persyaratan tumbuh yang berbeda (Tabel 1). Kopi arabika menghendaki ketinggian lahan yang lebih tinggi dari kopi robusta agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Penanaman

kopi arabika pada lahan dataran rendah produktivitasnya akan menurun dan lebih rentan terhadap penyakit karat daun, sedangkan penanaman kopi robusta di daerah Lampung cocok ditanam pada ketinggian antara 300- 600 m di atas permukaan laut.

Tabel 1. Persyaratan kondisi iklim dan tanah yang optimum untuk kopi robusta dan kopi arabika.

Syarat Tumbuh	Kopi robusta	Kopi arabika
Iklim		
a. Tinggi tempat	300-600 m dpl	700-1.400 m dpl
b. Suhu udara harian	24-30°C	15-24°C
c. Curah hujan rata-rata	1.500-3.000 mm/th	2.000-4.000 mm/th
d. Jumlah bulan kering	1-3 bulan/tahun	1-3 bulan/tahun
Tanah		
a. pH tanah	5,5-6,5	5,3-6,0
b. Kandungan bahan organik	minimal 2 persen	minimal 2 persen
c. Kedalaman tanah efektif	> 100 cm	> 100 cm
d. Kemiringan tanah maksimum	40 persen	40 persen

Keterangan: dpl = diatas permukaan laut.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019

4. Panen dan Pasca Panen Kopi

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2019), pemanenan buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak. Penentuan kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*). Tanaman kopi tidak berbunga serentak dalam setahun, karena itu ada beberapa cara pemetikan:

- Pemetikan pilih/selektif (petik merah) dilakukan terhadap buah masak.
- Pemetikan setengah selektif dilakukan terhadap dompolan buah masak.
- Pemetikan lelesan dilakukan terhadap buah kopi yang gugur karena terlambat pemetikan.
- Pemetikan racutan/rampasan merupakan pemetikan terhadap semua buah kopi yang masih hijau, biasanya pada pemanenan akhir.

Pengolahan biji merah dilakukan dengan metode pengolahan basah atau semi-basah, agar diperoleh biji kopi kering dengan tampilan yang bagus, sedangkan buah campuran hijau, kuning, merah diolah dengan cara pengolahan kering. Hal yang harus dihindari adalah menyimpan buah kopi di dalam karung plastik atau sak selama lebih dari 12 jam, karena menyebabkan pra-fermentasi sehingga aroma dan citarasa biji kopi menjadi kurang baik dan berbau busuk (*fermented*). Biji kopi dapat diolah dengan beberapa cara, yaitu pengolahan cara kering, pengolahan basah, dan pengolahan semi basah.

a. Pengolahan Cara Kering

Metode pengolahan cara kering banyak dilakukan di tingkat petani karena mudah dilakukan, peralatan sederhana dan dapat dilakukan di rumah petani. Tahap-tahap pengolahan kopi cara kering.

1) Pengerangan

Kopi yang sudah dipetik dan disortasi (dipilih) harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Kopi dikatakan kering apabila waktu diaduk terdengar bunyi gemerisik. Beberapa petani mempunyai kebiasaan merebus kopi gelondong lalu dikupas kulitnya, kemudian dikeringkan. Kebiasaan merebus kopi gelondong lalu dikupas kulit harus dihindari karena dapat merusak kandungan zat kimia dalam biji kopi sehingga menurunkan mutu. Apabila udara tidak cerah pengerangan dapat menggunakan alat pengering mekanis. Tuntaskan pengerangan sampai kadar air mencapai maksimal 12,5 persen. Pengerangan memerlukan waktu 2-3 minggu dengan cara dijemur. Pengerangan dengan mesin pengering tidak diharuskan karena membutuhkan biaya mahal.

2) Pengupasan kulit (*Hulling*)

Hulling pada pengolahan kering bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk dan kulit arinya. *Hulling* dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas (huller). Tidak dianjurkan untuk mengupas kulit dengan cara menumbuk karena mengakibatkan banyak biji yang pecah (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019).

b. Pengolahan Cara Basah (*Fully Washed*)

Secara biaya produksi olah basah membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan olah kering. Sedangkan dari segi kualitas produk kopi yang dihasilkan dari proses olah basah memiliki kualitas yang lebih baik. Umumnya cara olah basah digunakan pada jenis kopi arabika, karena kopi jenis arabika memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan robusta. Berikut, merupakan tahapan untuk pengolahan biji kopi dengan proses basah.

1) Panen

Buah kopi membutuhkan waktu cukup lama sekitar 9 (Sembilan) bulan sehingga buah bisa menjadi matang. Buah kopi dipetik jika sudah matang dan berwarna merah seperti ceri. Kopi yang belum matang dibiarkan sampai matang pada dahannya hingga dapat di petik.

2) Sortasi buah

Tahapan selanjutnya setelah buah kopi sudah di panen dilakukan sortasi buah dengan memisahkan antara buah yang baik dan rusak.

3) Pengupasan kulit buah

Pengupasan kulit buah dapat dilakukan dengan menggunakan alat manual atau mesin pengupas kulit kopi (*pulper*). Tujuan pengupasan kulit buah adalah memisahkan antara biji dengan daging buah.

4) Fermentasi

Fermentasi bertujuan untuk memudahkan proses pencucian biji kopi dan juga meningkatkan cita dan rasa dari kopi itu sendiri.

5) Pencucian

Manfaat dari pencucian ini adalah untuk membantu menghilangkan sisa lendir dari hasil fermentasi. Pencucian dapat dilakukan secara manual, menggunakan bak atau ember atau pencucian dapat juga dilakukan dengan mesin.

6) Pengeringan

Tahap pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air biji kopi. Dalam tahap pengeringan meliputi penjemuran, mekanisme, dan kombinasi keduanya.

7) Pengupasan kulit tanduk dan kulit ari

Pengupasan kulit tanduk dan kulit ari dilakukan untuk memisahkan biji kopi dari kulit tanduk yang menghasilkan biji kopi beras. Pengupasan dapat dilakukan menggunakan mesin pengupas biji kopi (*Huller*). Perlu diketahui sebelum dimasukkan ke dalam mesin pengupas biji kopi hasil dari pengeringan perlu didinginkan selama minimum 24 jam.

8) Sortasi biji kopi

Pada tahap sebelumnya telah dilakukan sortasi buah, tahap ini disebut sortasi akhir yang bertujuan untuk memilah kotoran dan biji pecah. Setelah tahap sortasi akhir biji kopi dikemas dan disimpan.

9) Pengemasan dan penyimpanan.

Pengemasan biji kopi dengan menggunakan karung yang bersih. Kelembaban gudang penyimpanan perlu diawasi agar kelembabannya selalu terjaga. Biji kopi perlu dihindari dari bau yang tidak sedap, juga serangan hama dan penyakit (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019).

c. Pengolahan Cara Semi Basah (*Semi Washed Process*)

Pengolahan secara semi basah saat ini banyak diterapkan oleh petani kopi arabika di Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Cara pengolahan tersebut menghasilkan kopi dengan citarasa yang sangat khas, dan berbeda dengan kopi yang diolah secara basah penuh. Ciri khas kopi yang diolah secara semi-basah ini adalah berwarna gelap dengan fisik kopi agak melengkung. Kopi Arabika cara semi-basah biasanya memiliki tingkat keasaman lebih rendah dengan body lebih kuat dibanding dengan kopi olah basah penuh. Proses cara semi-basah juga dapat diterapkan untuk kopi Robusta. Secara umum kopi yang diolah secara semi-basah mutunya sangat baik. Proses pengolahan secara semi-basah lebih singkat dibandingkan dengan pengolahan secara basah penuh. Tahap-tahap pengolahan biji kopi semi basah:

- 1) Pengupasan kulit buah
- 2) Pemeraman (fermentasi) dan Pencucian
- 3) Pengeringan awal
- 4) Pengupasan kulit tanduk/cangkang

- 5) Pengeringan biji kopi.
- 6) Sortasi (Pemisahan)
- 7) Pengemasan dan Penggudangan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019).

5. Standarisasi Kopi Bubuk

Standar mutu diperlukan sebagai petunjuk dalam pengawasan mutu dan merupakan perangkat pemasaran dalam menghadapi klaim/ketidakpuasan dari konsumen dan dalam memberikan saran-saran ke bagian pabrik dan bagian kebun. Standardisasi meliputi definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan. Standar Nasional Indonesia Biji kopi menurut SNI No. 01-2907-1999 seperti pada Tabel 2 dan 3. Pada prinsipnya penanganan pasca panen kopi harus memperhatikan keamanan pangan. Oleh karena itu harus dihindari terjadinya kontaminasi dari beberapa hal yaitu:

- a. Fisik (tercampur dengan benda asing selain kopi, misalnya: rambut, kotoran, dan lain-lain).
- b. Kimia (tercampur bahan-bahan kimia).
- c. Biologi (tercampur jasad renik yang bisa berasal dari pekerja yang sakit, kotoran/sampah di sekitar yang membusuk)

Tabel 2. Spesifikasi persyaratan mutu kopi

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air, (b/b)	%	Maksimum 12
2	Kadar kotoran berupa ranting, batu, tanah dan benda-benda asing lainnya	%	Maksimum 0,5
3	Serangga hidup	-	Bebas
4	Biji berbau busuk dan berbau kapang		Bebas
5	Biji ukuran besar, tidak lolos ayakan lubang bulat ukuran diameter 7,5 mm (b/b)	%	Maksimum lolos 2,5
6	Biji ukuran sedang lolos lubang ayakan ukuran diameter 7,5 mm, tidak lolos ayakan lubang ukuran diameter 6,5 mm (b/b)	%	Maksimum lolos 2,5
7	Biji ukuran kecil, lolos ayakan lubang bulat ukuran diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan lubang bulat ukuran diameter 5,5 mm (b/b)	%	Maksimum lolos 2,5

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019

Tabel 3. Jenis mutu kopi

Mutu	Syarat Mutu
Mutu 1	Jumlah nilai cacat maksimum 11
Mutu 2	Jumlah nilai cacat 12 sampai dengan 25
Mutu 3	Jumlah nilai cacat 26 sampai dengan 44
Mutu 4-A	Jumlah nilai cacat 45 sampai dengan 60
Mutu 4-B	Jumlah nilai cacat 61 sampai dengan 80
Mutu 5	Jumlah nilai cacat 81 sampai dengan 150
Mutu 6	Jumlah nilai cacat 151 sampai dengan 225

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019

Usaha penanganan pasca panen kopi hendaknya melakukan pencatatan data yang terurut sewaktu-waktu dibutuhkan. Data yang perlu dicatat adalah:

- a. Data bahan baku
- b. Jenis produksi
- c. Kapasitas produksi
- d. Pemasalahan yang timbul.

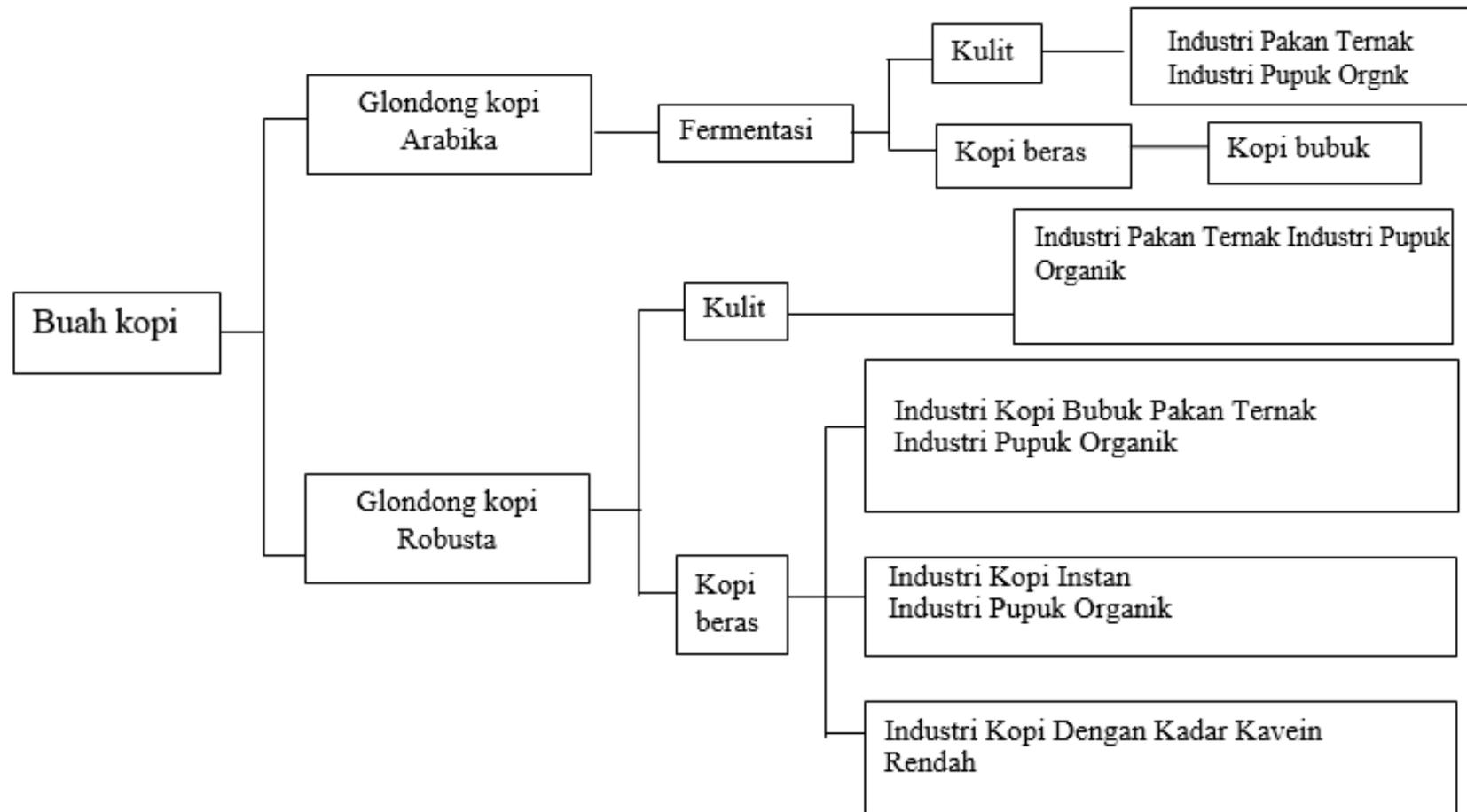
6. Pohon Industri Kopi

Komoditas kopi merupakan produk pertanian unggulan di Provinsi Lampung, namun sampai saat ini hanya sebagian kecil saja produk kopi yang diolah sampai ke proses industri hilir. Mayoritas komoditas kopi masih dijual dalam bentuk biji kopi. Industri hilir yang mampu menghasilkan berbagai macam produk olahan yang menggunakan bahan baku kopi perlu didorong lebih lanjut. Produksi komoditas kopi Provinsi Lampung mempunyai potensi yang cukup besar. Peningkatan minat masyarakat untuk mengkonsumsi kopi bubuk, sehingga permintaan produk kopi bubuk secara konsisten terus meningkat. Peningkatan permintaan produk kopi berdampak terhadap semakin terbukanya pangsa pasar produk kopi bubuk, yang pada akhirnya mendorong petani untuk terus meningkatkan produksi komoditas kopi.

Gambar 1 menunjukkan pohon industri komoditas kopi memperlihatkan dengan jelas bahwa agribisnis komoditas kopi dapat menjadi penunjang perekonomian daerah maupun nasional. Biji kopi dapat diolah lebih lanjut menjadi beberapa bentuk produk olahan kopi yang memungkinkan peningkatan nilai tambah produk,

sehingga produk kopi dapat dijual berupa hasil olahan lebih lanjut dengan berkembangnya industri proses hilir. Selain produk utama untuk kebutuhan pangan manusia, komoditas kopi juga menghasilkan produk sampingan berupa kulit buah kopi, kulit buah kopi dapat diolah lebih lanjut menghasilkan berbagai jenis produk minuman dan makanan ternak. Limbah padat hasil pengolahan biji kopi dan kulit kopi masih dapat dimanfaatkan untuk menunjang industri pupuk organik yang semakin banyak dibutuhkan, dan lain-lain.

Pengembangan industri hilir ini harus digarap dengan sungguh-sungguh, karena selain dapat meningkatkan kinerja agribisnis komoditas kopi secara keseluruhan juga dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu lingkungan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2019) biji kopi dapat di diversifikasikan menjadi berbagai macam olahan meliputi kopi bubuk, kopi instan, *Specially Coffee*, dan produk turunan lainnya. Pohon industri kopi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon industri kopi
 Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019

7. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan (*feasibility study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Ibrahim, 2009). Pengertian studi kelayakan menurut Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi (2018), studi kelayakan merupakan suatu analisis mengenai suatu kegiatan investasi apakah memberikan manfaat atau tidak bila dijalankan. Analisis kelayakan adalah proses pengukuran dan kelayakan, kelayakan sebaiknya diukur sepanjang siklus hidup.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), studi kelayakan bisnis usaha atau bisnis yang dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Terdapat lima tujuan perlunya melakukan studi kelayakan, yaitu:

- a. Menghindari Resiko Kerugian
- b. Memudahkan Perencanaan
- c. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan
- d. Memudahkan Pelaksanaan pengawasan
- e. Memudahkan Pengendalian

Berdasarkan pengertian dan tujuan studi kelayakan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kelayakan dapat berperan penting dalam proses mengambil keputusan investasi. Hasil akhir yang disajikan dari studi kelayakan merupakan dasar pertimbangan (teknis, ekonomis, dan komersial) untuk memutuskan apakah investasi pada proyek tertentu jadi dilakukan atau tidak. Pola yang digunakan untuk meneliti suatu proyek tidak hanya satu macam saja, namun terdapat bermacam-macam pola, hal ini dikarenakan bidang usaha itu sendiri terdiri dari berbagai macam sektor.

Menurut Ibrahim (2009), pola studi yang digunakan untuk meneliti suatu kelayakan proyek secara umum mencakup aspek-aspek, yaitu pasar dan pemasaran, teknis dan teknologis, manajemen operasi proyek, serta ekonomi dan keuangan. Keempat macam aspek tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dengan demikian di dalam mengevaluasi satu aspek, tidak boleh melupakan aspek yang lain. Studi kelayakan dilakukan dengan menilai aspek finansial dan non finansial suatu usaha. Aspek non finansial terdiri dari aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, aspek manajemen, aspek teknis dan teknologi, serta aspek hukum. Pembagian dan pengkajian aspek-aspek studi kelayakan, dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a. Aspek Primer

Aspek primer merupakan aspek yang utama dalam penyusunan studi kelayakan. Aspek primer ini ada dalam semua sektor usaha yang terdiri dari:

1) Aspek pasar dan pemasaran

Aspek pasar dalam studi kelayakan bisnis dan investasi membahas besarnya permintaan, penawaran, dan harga. Permintaan dan penawaran dilakukan dengan menggunakan metode proyeksi selama beberapa tahun kedepan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan pasar, sehingga tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat menurunkan harga.

2) Aspek teknis dan teknologi

Aspek ini berkaitan dengan aktivitas mempelajari bagaimana secara teknis proses produksi dilaksanakan, sedangkan dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat maka perluantisipasi untuk menghadapinya agar teknologi yang digunakan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan ekonomi, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar.

3) Aspek manajemen dan organisasi

Aspek ini dilakukan dalam dua cara yaitu pertama, manajemen saat pembangunan proyek bisnis dan yang ke dua saat bisnis dioperasikan secara rutin. Banyak terjadi bahwa proyek-proyek bisnis gagal dibangun, maupun dioperasikan hal ini bisa terjadi dikarenakan lemahnya

manajemen. Aspek organisasi merupakan proses pengaturan dan alokasi pekerjaan, kewenangan, dan sumber daya yang ada kepada organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

4) Aspek hukum

Tujuan dari aspek hukum yaitu untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki. Penelitian ini sangat penting mengingat sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau berbagai persyaratan harus terlebih dahulu sudah terpenuhi.

5) Aspek ekonomi dan keuangan

Usaha yang dijalankan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik pengusaha itu sendiri, pemerintah, ataupun masyarakat luas. Oleh karena itu, aspek ekonomi dan sosial ini perlu dipertimbangkan, karena dampak yang ditimbulkan nantinya sangat luas apabila salah dalam melakukan penilaian.

b. Aspek sekunder

Aspek sekunder adalah aspek pelengkap yang disusun berdasarkan permintaan instansi atau lembaga yang terkait dengan objek studi, yaitu:

1) Aspek analisis mengenai dampak lingkungan

Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) adalah suatu hasil studi mengenai dampak suatu kegiatan yang direncanakan dan diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup. Tujuan dari analisis dampak lingkungan (AMDAL) ini adalah menduga kemungkinan terjadinya dampak dari suatu rencana usaha dan atau kegiatan.

2) Aspek sosial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) yang berkaitan dengan dampak sosial suatu proyek atau investasi yaitu, adanya perubahan demografi, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan kesehatan masyarakat.

8. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), analisis dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang diperlukan dan mengetahui besarnya pendapatan yang diterima serta mengetahui seberapa lama investasi yang ditanam kembali. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari aspek finansial dapat diukur dengan beberapa kriteria. Nurmalina, et. al., (2018) menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi adalah:

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) menunjukkan manfaat bersih yang diterima suatu usaha selama umur bisnis pada tingkat suku bunga tertentu. Suatu bisnis dikatakan layak jika penerimaan yang didapat lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Tiga kriteria kelayakan berdasarkan NPV yaitu:

- 1) $NPV > 0$, berarti secara finansial proyek layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya.
- 2) $NPV = 0$, berarti secara finansial proyek sulit dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- 3) $NPV < 0$, berarti secara finansial proyek tidak layak dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan.

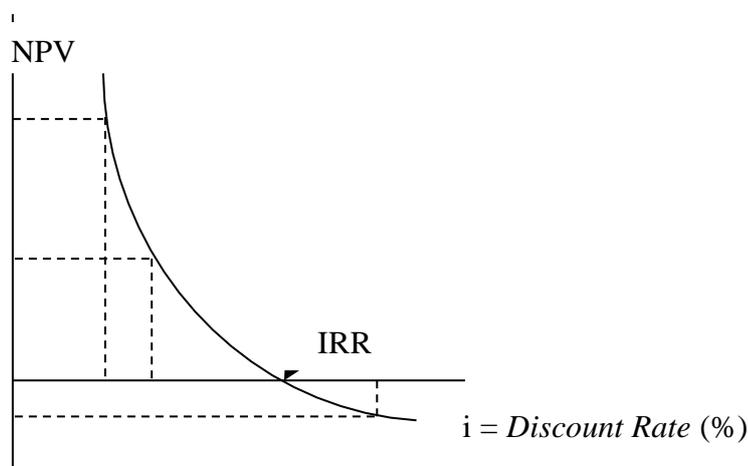
b. *Net Benefit Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Ratio adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif (Nurmalina, et. al., 2018). Kriteria ini menunjukkan besarnya manfaat yang didapat terhadap satu satuan biaya yang diinvestasikan. Jika diperoleh nilai *net B/C* lebih besar sama dengan satu maka dapat disimpulkan bahwa proyek layak untuk dilaksanakan, tetapi jika *net B/C* kurang dari satu maka dapat disimpulkan bahwa proyek tidak layak untuk dilaksanakan.

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol. Analisis kelayakan berdasarkan kriteria IRR menunjukkan seberapa besar pengembalian

terhadap investasi yang ditanamkan. Sebuah bisnis dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dari *discount rate* yang berlaku. Begitupun sebaliknya, apabila nilai IRR lebih kecil daripada *discount rate* yang berlaku maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Menurut Nurmalina, et. al., (2018). tingkat *discount rate* yang lebih rendah menghasilkan NPV yang bernilai positif, sedangkan *discount rate* yang lebih tinggi menghasilkan NPV yang bernilai negatif. Gambar 2 menunjukkan hubungan antara NPV dengan IRR.



Gambar 2. Hubungan NPV dan IRR
Sumber: Nurmalina, et. al., 2018

d. *Payback Period*

Payback period merupakan kriteria investasi yang dapat mengukur seberapa cepat investasi kembali. Semakin kecil nilai dari *payback period* semakin baik, karena menunjukkan bahwa pengembalian terhadap investasi semakin cepat. Hal ini juga membuktikan perputaran modal perusahaan tersebut semakin lancar. Semakin cepat pengembalian investasi maka semakin mudah dalam pergantian aset baru. *Discounted Payback Period* (DPP) juga merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur periode pengembalian investasi dengan menggunakan manfaat bersih yang telah dikalikan dengan tingkat suku bunga (*discount rate*).

9. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengkaji kembali analisis kelayakan usaha yang telah dilakukan. Menurut Gittinger (2008) analisis sensitivitas merupakan perlakuan terhadap ketidakpastian. Tujuan analisis ini adalah menilai apa yang terjadi dengan hasil analisis kelayakan usaha jika terjadi perubahan keadaan. Gittinger (2008) juga mengungkapkan bahwa suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*). *Switching value* ini merupakan kegiatan analisis yang mencoba melihat seberapa besar perubahan maksimum yang dapat mempengaruhi kelayakan suatu usaha. Laju kepekaan atau sensitivitas dihitung melalui rumus:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- X_1 = NPV atau IRR atau *Net B/C* rasio atau PP atau *Gross B/C* setelah terjadi perubahan
- X_0 = NPV atau IRR atau *Net B/C* rasio atau PP atau *Gross B/C* sebelum terjadi perubahan
- X = Rata-rata perubahan NPV atau IRR atau *Net B/C* rasio atau PP atau *Gross B/C*
- Y_1 = Harga jual atau biaya produksi atau produksi setelah terjadi perubahan
- Y_0 = Harga jual atau biaya produksi atau produksi sebelum terjadi perubahan
- Y = Rata-rata perubahan harga jual atau biaya produksi atau produksi.

Kriteria pengambilan keputusan laju kepekaan adalah:

- 1) Jika laju kepekaan >1 , maka kelayakan finansial agroindustri peka atau sensitif terhadap perubahan
- 2) Jika laju kepekaan <1 , maka kelayakan finansial agroindustri tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

10. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode

analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Sholikhah (2019) meneliti mengenai Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus pada Agroindustri Kelompok Tani “Tani Harapan” di Desa Amadanom Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur) Berdasarkan analisis aspek finansial, usaha pengolahan kopi bubuk agroindustri Kelompok Tani “Tani Harapan” layak untuk dijalankan apabila pihak agroindustri mampu untuk mengoptimalkan hasil produksi sesuai dengan kapasitas mesin produksi yang tersedia, hal tersebut dapat menjadikan usaha ini lebih layak untuk diusahakan dengan asumsi produksi yang dihasilkan mencapai 5.400 Kg kopi bubuk atau sebanyak 21.600 kopi bubuk dalam kemasan 250 gram. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan kriteria kelayakan investasi yaitu nilai NPV sebesar Rp51.247.836,00, *net B/C* sebesar 1,28, IRR sebesar 25,17 persen, dan memiliki PP selama 2,02 tahun. Hasil analisis sensitivitas usaha ini tidak sensitif terhadap perubahan biaya bahan baku, yaitu kenaikan harga bahan baku sebesar 7 persen, sedangkan usaha pengolahan kopi bubuk ini lebih peka atau sensitif terhadap perubahan jumlah produksi yaitu penurunan jumlah produksi sebesar 20 persen.

Penelitian Maulana (2019) mengenai Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Kuyung Arang di Pekon Sedayu Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode Hayami dan kelayakan finansial dianalisis dengan kriteria diskon (NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, serta PP). Pengolahan biji kopi kering menjadi kopi bubuk menghasilkan nilai tambah Rp42.307,88/kg bahan baku. Berdasarkan analisis finansial diperoleh bahwa, pengolahan Kopi Bubuk Kuyung Arang layak secara finansial yang ditunjukkan oleh NPV Rp349.176.842,60, *net B/C* 3,76, *gross B/C* 1,51, PP 3,45 tahun, dan IRR sebesar 79,76 persen. Kenaikan biaya produksi karena inflasi sebesar 3,61 persen mengakibatkan *gross B/C* tidak sensitif dan yang lainnya sensitif, kenaikan biaya produksi karena perubahan harga bahan baku sebesar 5,08 persen mengakibatkan *Gross B/C* tidak sensitif dan yang lainnya sensitif, penurunan harga jual kopi bubuk sebesar 19,36 persen penurunan harga jual kopi

bubuk membuat NPV, *net B/C*, *gross B/C*, PP, IRR, sensitif terhadap perubahan, kenaikan suku bunga bank menjadi 18 persen membuat NPV, *net B/C*, *gross B/C*, PP, IRR sensitive terhadap perubahan.

Penelitian Yahya (2016) membahas tentang Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi di Perusahaan Daerah Perkebunan Kahyangan Jember. Hasil analisa diperoleh nilai-nilai kriteria investasi antara lain NPV sebesar Rp403.769.921, *net B/C* sebesar 4,77, *gross B/C* sebesar 1,16, IRR sebesar 0,36, *Average Rate of Return (ARR)* sebesar 63 persen, PP yaitu 4 tahun 11 bulan 3 hari lebih cepat dari umur program. Hal tersebut berarti bahwa Agroindustri Kopi Kahyangan layak secara finansial, sedangkan nilai-nilai pada analisis sensitivitas dengan kenaikan biaya produksi sebesar 10 persen dan 15 persen menunjukkan bahwa Agroindustri Kopi Kahyangan tidak peka terhadap perubahan biaya tersebut.

Penelitian Pahlevi, dkk., (2014) yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat diperoleh besarnya nilai NPV pada agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar Rp2.856.649.889 yang berarti bahwa nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Besarnya nilai IRR pada agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar 85,05 persen. Nilai IRR tersebut adalah lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 14 persen. *Net B/C* yang diperoleh dari hasil analisis finansial agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar 5,81, memiliki nilai *Net B/C* melebihi nilai yang sudah dikriteriakan yaitu lebih dari satu. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat diketahui bahwa agroindustri kopi luwak menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Penelitian Nisa (2014) yang membahas mengenai Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi pada Kelompok Usaha Bersama Robusta Akur yang berlokasi di Kabupaten Temanggung dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan kopi terhadap pelaku usaha yang mengolah kopi dari kopi segar hingga menjadi kopi bubuk dalam kemasan, dengan memperhatikan aspek non finansial yang meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial dan

lingkungan, serta aspek finansial. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis sensitivitas menggunakan teknik *switching value* apabila terjadi perubahan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi biaya dan manfaat pada usaha pengolahan kopi ini. Berdasarkan analisis aspek non finansial, usaha pengolahan kopi KUB Robusta Akur dinyatakan layak untuk dijalankan, sedangkan untuk hasil analisis aspek finansial diperoleh nilai NPV sebesar Rp 43.507.123. Nilai IRR yang diperoleh sebesar 30,16 persen, nilai *Net B/C* yang diperoleh sebesar 1.50 dan nilai yang dihasilkan PP adalah 8.81 tahun nilai tersebut berarti bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian sejumlah nilai investasi yang telah dikeluarkan adalah 8 tahun 9 bulan 18 hari. Sehingga, jika dilihat dari kriteria investasi yaitu nilai NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C* dan *Payback Period* menunjukkan bahwa secara finansial usaha ini layak untuk dijalankan. Selain itu, untuk hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi ini peka terhadap perubahan yang terjadi pada jumlah produksi dengan batas toleransi penurunan produksi kopi sebesar 12,38 persen namun tidak peka terhadap perubahan biaya bahan baku dengan batas toleransi untuk kenaikan biaya bahan baku sebesar 29,45 persen.

Sihombing (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika (Studi Kasus PT. Sumatera *Specialty Coffees*) menganalisis aspek pasar yang terdiri dari bentuk pasar, kecenderungan permintaan dan penawaran, analisis persaingan, dan bauran pemasaran. PT. SSC menghasilkan kopi biji hijau kering yang diekspor ke luar negeri. Bentuk pasar dari kopi biji hijau kering adalah pasar persaingan sempurna, PT. SSC tidak dapat menentukan dan mengubah harga pasar. Harga kopi biji kopi kering ditentukan oleh harga kopi internasional dan dipengaruhi oleh persediaan, cuaca, dan kondisi perekonomian. Peningkatan konsumsi ini menjadi peluang bagi pengeksport kopi karena permintaan yang semakin banyak. Pada analisis persaingan, PT.SSC menempati urutan kelima untuk perusahaan pengeksport kopi bii hijau kering di Sumatera Utara pada tahun 2009. Pangsa pasar PT. SSC adalah 6.09 persen. Bauran pemasaran yang dilakukan PT. SSC antara lain produk, harga, tempat (distribusi), dan promosi. PT. SSC memasarkan biji kopi berupa kopi biji hijau kering dengan jenis kopinya yaitu kopi arabika. Kopi biji hijau

kering dijual dengan kadar air 12 persen dan dikepak menggunakan karung dengan netto 60 kilogram setiap karungnya. Merek yang digunakan, menggunakan nama perusahaannya sendiri. Harga kopi yang diterima oleh PT. SSC merupakan harga sesuai dengan kontrak yang disepakati oleh PT. SSC dengan pembeli. Distribusi merupakan penting agar pelanggan dapat memperoleh produk dengan mudah. PT. SSC menyalurkan produknya kepada perusahaan yang sebelumnya telah melakukan kesepakatan kontrak yang dibantu oleh *National Cooperative Business Association* (NBCA) dan *Cooperative Business International* (CBI) yang berada di Klaten Jawa Tengah. Promosi yang dilakukan oleh PT. SSC adalah dengan menawarkan biji kopi hijau kering dengan kualitas terbaik kepada perusahaan-perusahaan importir dengan mengirimkan sampel ke organisasi kopi berskala internasional seperti CBI.

Penelitian Wijayanti, dkk., (2015) melakukan Kajian Kelayakan Pengembangan Agroindustri Kopi Mandiri Jaya menggunakan metode kuantitatif kriteria investasi dan sensitivitas, hasil yang diperoleh Kegiatan pengolahan biji kopi layak untuk dilakukan dan dilanjutkan oleh Agroindustri Mandiri Jaya secara finansial, serta layak pula dilakukan secara luas oleh masyarakat karena menguntungkan untuk dilakukan secara ekonomi. Kelayakan Agroindustri Mandiri Jaya terbukti peka terhadap kenaikan harga bahan baku dan penurunan produksi, karena perubahan keduanya dapat mempengaruhi besarnya pendapatan dan kelayakan ekonomi. Agroindustri Mandiri Jaya berada pada posisi tidak layak ketika harga bahan baku biji kopi meningkat hingga 29 persen dan penurunan produksi hingga 22 persen. Agroindustri Mandiri Jaya tidak peka terhadap peningkatan upah tenaga kerja karena hanya mengalami kerugian apabila upah tenaga kerja meningkat hingga 500 persen.

Penelitian Rohmah, dkk., (2020) mengenai Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor menggunakan metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kelayakan menggunakan kriteria kelayakan investasi yang meliputi NPV, IRR, PI dan DPP. Hasil dari analisis non finansial menunjukkan bahwa dari aspek pasar, teknis,

manajemen dan sumberdaya manusia serta dampak sosial ekonomi lingkungan layak dijalankan. Hasil analisis kelayakan finansial pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPV sebesar Rp1.042.607.480 yang berarti layak dijalankan karena NPV lebih dari 0. IRR sebesar 301 persen. PI sebesar 16,19 yang berarti setiap pengeluaran Rp1,00 maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp16,19. *Discounted Payback Period* (DPP) selama 1 tahun 4,2 bulan yang berarti layak dijalankan sebab lebih pendek dari umur ekonomis usaha yaitu sekitar 8 tahun. Analisis sensitivitas dengan pendekatan *switching value* menunjukkan bahwa maksimum penurunan jumlah produk dan harga jual sebesar 30 persen, serta maksimum kenaikan harga bahan baku kopi sebesar 92 persen. Berdasarkan aspek finansial dan nonfinansial usaha pengolahan kopi robusta dinyatakan layak untuk dijalankan serta sebaiknya harus ada pendampingan yang intensif baik oleh instansi akademisi atau pemerintah dalam upaya meningkatkan kinerja KTH Cibulao Hijau supaya dapat memaksimalkan produktivitas dalam usaha pengolahan kopi.

Penelitian Surya, dkk., (2016) melakukan penelitian yang berjudul Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Arabika pada Unit Usaha Produktif Ulian Murni Kabupaten Bangli Analisis finansial pada UUP Ulian Murni dilakukan dengan asumsi umur bisnis selama 15 tahun (berdasarkan umur ekonomis mesin pengolah kopi). Tingkat bunga yang digunakan adalah 2,75 persen sesuai dengan tingkat bunga pinjaman kredit. Penerimaan dan biaya operasional diasumsikan tetap sampai akhir umur bisnis Usaha pengolahan Kopi Arabika pada UUP Ulian Murni layak dijalankan berdasarkan perhitungan kriteria investasi pada tingkat suku bunga kredit sebesar 2,75 persen dan tingkat suku bunga komersial sebesar 13,91 persen.. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha UUP Ulian Murni sensitif terhadap penurunan harga jual produk dan kenaikan biaya operasional.

Rumapea (2013) melakukan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Aspek Finansial untuk Pengembangan UD. IDA untuk menentukan layak atau tidak pengembangan tersebut dapat dilihat dari aspek finansial dan aspek pendukung lainnya pada studi kelayakan. Setiap aspek dianggap layak jika memiliki standar

nilai tertentu, namun penilaian hanya menfokuskan pada satu aspek finansial dan aspek pendukung lainnya dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari studi kelayakan bisnis, pengembangan UD.IDA untuk aspek finansial dan aspek pendukung lainnya dinilai layak. Berdasarkan penelitian aspek finansial didapat nilai standarisasi untuk aspek finansial dengan PP 3.8 bulan, NPV Rp10.795.692.38 dan IRR 27.502 persen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penentuan lokasi penelitian dari agroindustri yang dianalisis serta dalam penelitian ini agroindustri sempat mengalami bangkrut sehingga berhenti produksi selama dua tahun dan sedang dalam tahap pengembangan sehingga eksistensinya masih rendah. Penelitian ini lebih fokus terhadap analisis kelayakan pengembangannya yang dianalisis secara finansial dan non finansial.

B. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung menduduki peringkat ke dua sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Produksi kopi yang melimpah di provinsi Lampung menjadikan industri-industri pengolahan kopi semakin meningkat, baik skala kecil maupun skala besar mulai bermunculan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga industri kopi bubuk banyak diminati oleh para pengusaha. Agroindustri merupakan salah satu industri yang menggunakan hasil-hasil (produk) pertanian dan mengubahnya dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi.

Kegiatan agroindustri menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, meningkatkan nilai tambah produksi pertanian, menciptakan kesejahteraan para pekerjanya dan memperbaiki pembagian pendapatan. Agroindustri kopi pada umumnya berlokasi di daerah pekon, mengingat kedekatan lokasi dengan bahan baku, sehingga berkaitan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku. Namun tidak menutup kemungkinan munculnya agroindustri di daerah

perkotaan. Kota Bandar Lampung memiliki 60 agroindustri kopi bubuk dan salah satunya adalah agroindustri cap gunung betung. Agroindustri pengolahan kopi bubuk khas Lampung yang menggunakan biji kopi berasal dari gunung betung.

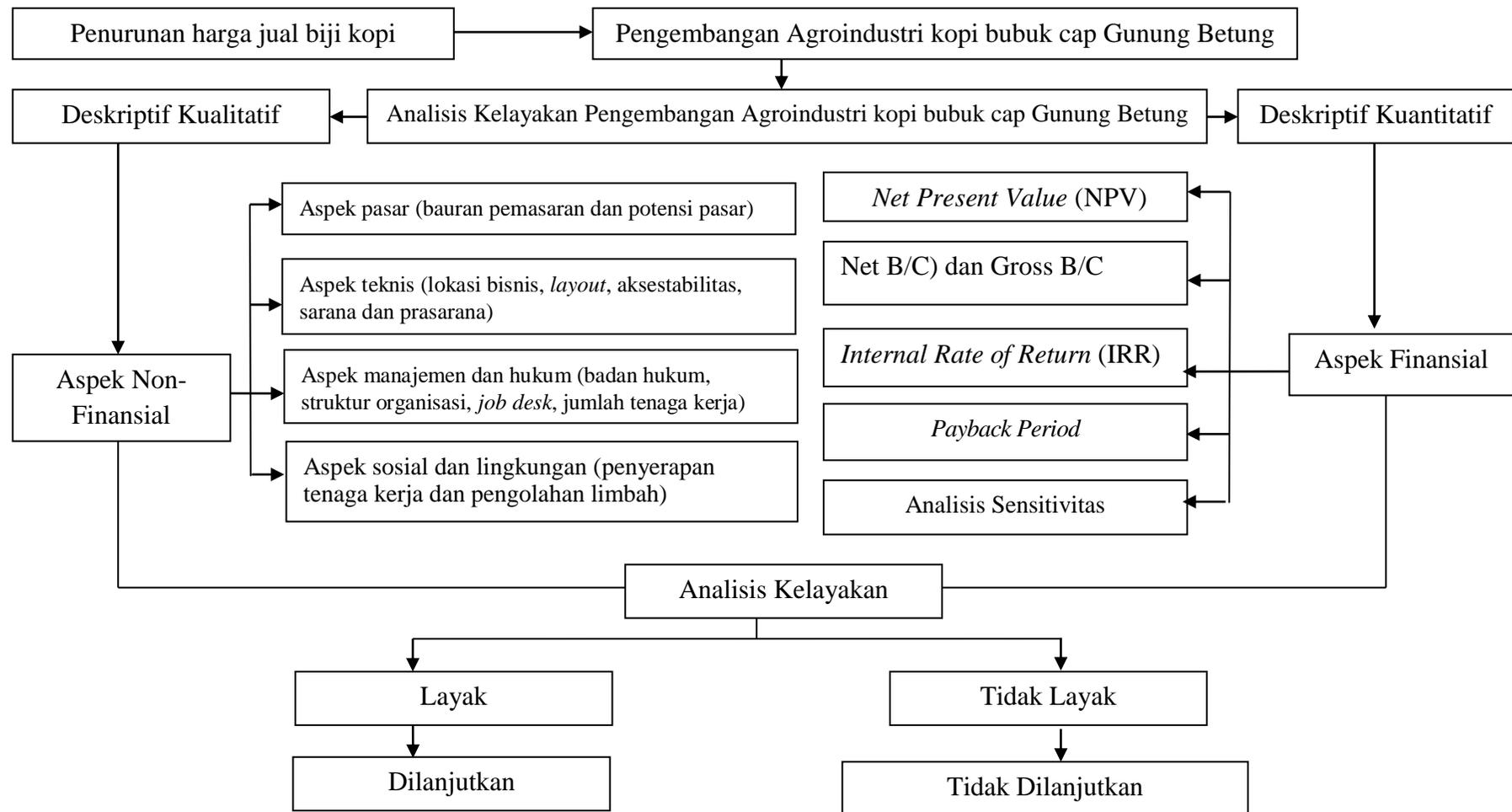
Harga jual biji kopi yang rendah membuat pemilik Agroindustri Cap Gunung Betung berinisiatif mengembangkan usaha kopi bubuk. Pemilik agroindustri mendirikan agroindustri kopi bubuk dengan modal sendiri, awalnya pendirian agroindustri dilakukan untuk membantu para petani kopi yang kesulitan menjual hasil panen kopi. Pembangunan suatu usaha atau bisnis, diperlukan perencanaan yang matang yaitu dengan menganalisis potensi yang ada serta dilakukannya studi kelayakan. Ada beberapa kondisi dimana studi kelayakan perlu dilakukan. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), beberapa kondisi tersebut yaitu proyek perusahaan seperti pembangunan usaha baru, perbaikan yang sudah ada, atau pengembangan usaha.

Menurut Umar (2005), kondisi dimana studi kelayakan diperlukan adalah ketika manajemen tingkat atas memutuskan sebuah pengembangan yang sifatnya strategis, sementara itu menurut Nurmalina, et. al., (2018), studi kelayakan bisnis dilakukan ketika ingin meyakinkan bahwa kegiatan bisnis pada sektor agribisnis dapat memberikan keuntungan (manfaat), baik bagi pelakunya maupun pihak lain. Selain itu studi kelayakan bisnis juga diperlukan ketika perusahaan ingin membuktikan seberapa besar bisnis tersebut dapat memberikan manfaat baik bagi perusahaannya maupun bagi pihak lain. Adanya keputusan untuk mempertimbangan usaha, baik dalam artian membuat perusahaan baru ataupun hanya membuat sebuah produk atau proyek baru, tentu membutuhkan perencanaan serta atau investasi yang lebih besar. Oleh karena itulah diperlukan sebuah analisis kelayakan agar dapat diketahui sejauh mana kelayakan suatu bisnis dan sejauh mana suatu bisnis dapat memberikan manfaat yang diharapkan oleh para investor.

Penelitian mengenai analisis kelayakan usaha pada pengembangan agroindustri ini, secara garis besar memiliki dua aspek yang diteliti dan dibahas, yaitu aspek

non finansial dan aspek finansial. Pada aspek non finansial nantinya dianalisis beberapa aspek yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial, serta aspek lingkungan. Aspek pasar dapat dinilai kelayakannya dengan melihat bauran pemasaran dan potensi pasar yang dilakukan oleh pengelola. Aspek teknis dapat dinilai kelayakannya yaitu dengan melihat lokasi bisnis, skala usaha, proses produksi, *layout*, serta pemilihan teknologi yang digunakan oleh pengelola.

Aspek manajemen dan hukum dapat dinilai kelayakannya dengan melihat dari bentuk badan hukum, perizinan, struktur organisasi pengelola, pembagian kerja, dan manajemen perusahaan yang diterapkan oleh Pengelola Agroindustri. Aspek sosial dan lingkungan agar respon masyarakat sekitar baik dan tidak menimbulkan limbah yang merugikan. Aspek finansial yang diteliti menggunakan kriteria NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, *Payback Period*, dan analisis sensitivitas menggunakan metode *switching value*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola Agroindustri Cap Gunung Betung dan serta gambaran investasi jika pengelola ingin mengembangkan agroindustri. Diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



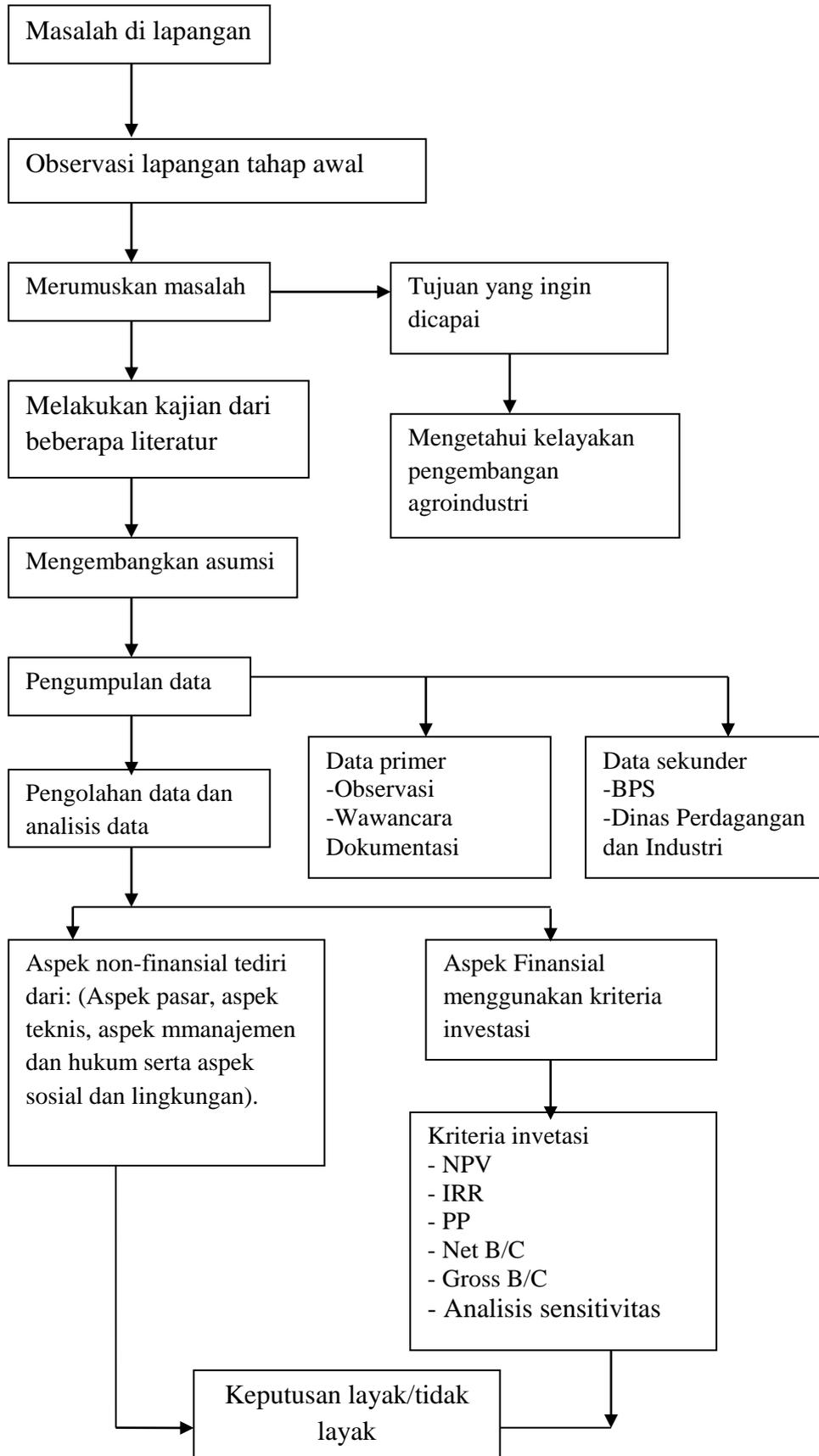
Gambar 3. Analisis kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus (*case study*) adalah suatu kajian pengamatan dengan mengeksplorasi secara terperinci suatu acara, program, kegiatan, proses, satu individu atau lebih yang terkait oleh aktivitas dan waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi selama periode waktu yang berkelanjutan (Silaen dan Widiyono, 2013). Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan kajian dari beberapa literatur berupa buku, jurnal penelitian terdahulu, internet dan artikel yang berkaitan dengan analisis kelayakan investasi, khususnya pada proyek pengembangan agroindustri.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data-data yang diperlukan yaitu data sekunder. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa literatur hasil dari pengumpulan data, maka kita dapat mengembangkan asumsi. Kemudian melakukan observasi untuk aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan aspek ekonomi dan sosial sedangkan untuk menganalisis aspek finansial menggunakan parameter penilaian investasi yaitu BCR (*Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*), NPV (*Net Present Value*), PP (*Payback Period*) dan analisis sensitivitas. Tahapan penelitian ini disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur Penelitian

B. Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan penelitian. Hal yang berhubungan dengan variabel dan definisi operasional kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel dan definisi operasional variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Satuan
1.	Bauran pemasaran	Mencakup strategi pemasaran yang akan dilakukan perlu direncanakan dalam bauran pemasaran (<i>marketing mix</i>) yaitu produk (<i>product</i>), harga (<i>price</i>), distribusi (<i>place</i>), dan promosi (<i>promotion</i>).	
2.	Pesaing	Perusahaan yang menghasilkan atau menjual barang atau jasa yang sama atau mirip dengan produk yang kita tawarkan.	
3.	Sarana dan Prasarana	Tersedianya sarana dan prasana yang memadai di agroindustri	
4.	<i>Layout</i>	merupakan penentuan bentuk, denah bangunan, dan penempatan fasilitas-fasilitas yang dimiliki secara strategis oleh pengelola Agroindustri	
5.	Lokasi usaha	Lokasi usaha yang strategis dekat dengan bahan baku atau tenaga kerja	
6.	Aksestabilitas	Adanya Fasilitas transportasi untuk bahan baku serta kondisi jalan yang baik	
7.	Badan hukum	Memiliki akta, sertifikat, atau izin-izin. Pengelolaan agroindustri	
8.	Struktur Organisasi	Adanya hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada Agroindustri dalam menjalankan operasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan	
9.	<i>Job desk</i>	Adanya pembagian kerja sesuai dengan tugas	
10.	Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan Agroindustri	
11.	Penyerapan tenaga kerja	Pengaruh adanya Agroindustri yang didirikan dengan penambahan kesempatan kerja, pengurangan pengangguran,	
12.	Dampak Lingkungan	Adanya pengelolaan limbah sehingga tidak mencemari lingkungan	
13.	Biaya Investasi	Biaya yang dikeluarkan pada saat pengembangan agroindustri kopi, meliputi biaya bangunan, rumah produksi kopi, mesin roasting, mesin kupas, mesin penggiling kopi, alat ukur kadar air, diesel, rak <i>display</i> , tampah, timbangan dan tabung gas.	Rp
14.	Biaya Operasional	Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi kopi bubuk, meliputi biaya pembelian bahan baku, tenaga kerja, listrik, bensin dan kemasan	Rp
18.	Biaya Total	Keseluruhan biaya operasional dan biaya investasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah output dalam suatu periode	Rp
19.	Penerimaan	Sejumlah uang yang diterima dari penjualan kopi bubuk	Rp

Tabel 4. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
20	Pendapatan	Sejumlah uang yang diterima dari penjualan kopi bubuk yang telah dikurangi biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi	Rp
21.	Umur ekonomis	Disesuaikan dengan umur proyek agroindustri	Tahun
22.	Tingkat Suku Bunga	Tingkat suku bunga berdasarkan Bank Indonesia yang berlaku tahun 2021 yaitu 6%	%
23.	<i>Discount Factor</i>	Suatu bilangan yang dapat dipakai untuk mengalikan suatu jumlah diwaktu yang akan datang supaya menjadi nilai sekarang	%
24.	<i>Compounding Factor</i>	Suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, apat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang lampau sehingga nilai nya diketahui saat ini	%
25.	<i>Net Present Value</i>	Selisih nilai sekarang dari besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek yang dihitung pada tingkat suku bunga tertentu	Rp
26.	<i>NET B/C</i>	Perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi	%
28	<i>Internal Rate of Return</i>	Alat ukur atau kemampuan proyek dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga internal proyek	%
29.	<i>Payback Period</i>	Kemampuan proyek dalam pengembalian atas modal investasi dari keuntungan proyek	Tahun
30.	Analisis Sensitivitas	Analisis yang digunakan untuk mengetahui akibat dari penurunan produksi, kenaikan harga bahan baku, dan perubahan tingkat suku bunga.	%

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung yang berada di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan, yaitu agroindustri merupakan agroindustri yang mengalami penurunan produksi dan penjualan, salah satu agroindustri yang menjadi anggota sentra produksi kopi bubuk Lampung, dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan pengembangan agroindustri. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Maret 2021.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dengan pihak terkait, kuisisioner dan observasi langsung.

Data primer berupa informasi terkait aspek-aspek yang diteliti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial dan ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek finansial yang bisa didapatkan dari pengelola Agroindustri dan masyarakat sekitar. Data sekunder berupa informasi terkait aspek- aspek yang akan dianalisis dalam studi kelayakan bisnis baik sebagai data pendukung maupun sebagai dasar penilaian kelayakan bisnis tersebut bisa dari beberapa sumber seperti jurnal, prosiding, skripsi, publikasi publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta buku-buku ataupun literatur lain yang mendukung sebagai referensi penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan agroindustri dan masyarakat. Kelebihan yang diperoleh saat melakukan teknik wawancara mendalam, yaitu peneliti mampu melakukan kontak langsung dengan informan dengan memperoleh informasi yang kompleks. Teknik wawancara mendalam ini dilakukan agar mampu mendeskripsikan mengenai aspek-aspek yang diteliti.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat dan mengamati langsung objek penelitian yaitu, kegiatan apa saja yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan Agroindustri tersebut.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan angket berupa pertanyaan secara tertulis kepada responden, sehingga responden memiliki tanggung jawab untuk membaca dan menjawab pertanyaan dengan seksama. Kuesioner harus memiliki petunjuk dalam mengisi pertanyaan secara jelas. Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat terutama mereka yang berperan langsung terhadap pengembangan agroindustri.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan data dari Dinas Perindustrian, menggunakan buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan pengembangan agroindustri. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti mengambil foto atau gambar mengenai proses produksi, sarana dan prasarana yang ada di agroindustri. Data dokumentasi ini diambil bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian ini.

E. Responden Penelitian

Populasi yang nantinya menjadi sampel memiliki pertimbangan dan karakteristik tertentu sehingga metode yang digunakan yaitu dengan cara *non probability* dengan metode *purposive sampling*, karena unsur populasi yang digunakan sebagai sampel memiliki pertimbangan dan karakteristik tertentu (Silaen dan Widiyono, 2013). Responden dalam penelitian ini adalah pengelola agroindustri yang berjumlah satu orang pemilik dan enam orang karyawan agroindustri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *non-probability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian. Indikator tersebut berisi butir-butir pernyataan yang diberi jawaban oleh responden. Penetapan skor instrumen angket atau kuesioner menggunakan skala *likert* yang memiliki lima alternatif jawaban. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dengan skala likert. Indikator tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala dengan nilai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju, seperti tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor alternatif jawaban angket

Skala	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

G. Metode Pengujian Instrumen

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner, sebelum disebarkan kuesioner harus diuji validitas dan reliabilitas. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk menyakinkan bahwa kuesioner yang disusun benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid.

1. Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2015) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas penelitian ini menggunakan *product moment pearson correlation* dengan mengukur korelasi antara variabel dengan skor total variabel yang diperoleh dalam penelitian. Dalam uji validitas *product moment pearson* ini dasar ukurannya adalah:

- a. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (*degree of freedom*) maka instrumen dianggap valid.
- b. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ (*degree of freedom*) maka instrumen dianggap tidak valid (*drop*) sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Pengujian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 26.0 for windows. Jumlah responden dalam uji validitas ini berjumlah 30 orang dengan nilai r-tabel sebesar 0,361 dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai $r\text{-hitung} > 0,361$, artinya

seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian dapat digunakan (valid).

Hasil uji validitas kuesioner penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji validitas kuesioner penelitian

Pertanyaan	r tabel	r hitung	Ket.
Aspek Pasar			
Peluang Pasar	0,361	0,892	Valid
Pesaing	0,361	0,764	Valid
Produk	0,361	0,968	Valid
Harga kopi	0,361	0,964	Valid
Promosi	0,361	0,810	Valid
Pemasaran	0,361	0,879	Valid
Aspek Teknis dan Produksi			
Lokasi	0,361	0,840	Valid
Bahan Baku	0,361	0,871	Valid
Harga Bahan Baku	0,361	0,864	Valid
Tata Letak	0,361	0,753	Valid
Teknologi	0,361	0,856	Valid
Risiko Produksi	0,361	0,839	Valid
Bahan Baku Penunjang	0,361	0,816	Valid
Kualitas Kopi Bubuk	0,361	0,730	Valid
Aspek Manajemen dan Sumber Daya			
Struktur Organisasi	0,361	0,905	Valid
Pembagian Kerja	0,361	0,872	Valid
Jam Kerja	0,361	0,922	Valid
Gaji Karyawan	0,361	0,919	Valid
Sistem Prekrutan	0,361	0,846	Valid
Kualitas Karyawan	0,361	0,888	Valid
Aspek Hukum			
Badan Hukum	0,361	0,866	Valid
Perizinan	0,361	0,891	Valid
PIRT	0,361	0,868	Valid
Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya			
Membuka Lapangan Kerja	0,361	0,718	Valid
Mengurangi Pengangguran	0,361	0,801	Valid
Meningkatkan Perekonomian Daerah	0,361	0,797	Valid
Dukungan Pemerintah	0,361	0,483	Valid
Memberikan Kemudahan Bagi Petanii Kopi	0,361	0,551	Valid
Tidak Bertentangan dengan Norma dan Adat Istiadat	0,361	0,447	Valid
Ketersediaan Tenaga Kerja	0,361	0,801	Valid
Dukungan Dari Pemerintah Provinsi	0,361	0,697	Valid
Aspek Lingkungan			
Pengolahan Limbah	0,361	0,852	Valid
Tidak Mengganggu Keseimbangan Lingkungan	0,361	0,786	Valid
Ada Bak Penampungan Limbah	0,361	0,945	Valid
Produksi Tidak Dilakukan di Daerah Ilegal	0,361	0,842	Valid
Tidak Ada Limbah Cair dan Padat	0,361	0,792	Valid

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memastikan apakah kuesioner penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak. Menurut Sugiyono (2015) reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Metode yang digunakan dalam pengujian alat ukur pada penelitian ini adalah metode *Alpha Cronbach* (α) yang terdapat dalam *software SPSS 26.0 for windows*. Penentuan instrumen reliabel atau tidak reliabel yaitu:

- a. Jika nilai *alpha cronbach* $>0,60$ maka item variabel tersebut dinyatakan reliabel
- b. Jika nilai *alpha cronbach* $<0,60$ maka item variabel tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai *alpha cronbach* $>0,60$, sehingga kuesioner reliabel atau dapat dipercaya. Hasil uji reliabilitas kuesioner disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji reliabilitas kuesioner

No	Aspek Non Finansial	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Aspek Pasar	0,940	Reliabel
2	Aspek Teknis dan Produksi	0,930	Reliabel
3	Aspek Manajemen dan Sumber Daya	0,945	Reliabel
4	Aspek Hukum	0,833	Reliabel
5	Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya	0,788	Reliabel
6	Aspek Lingkungan	0,900	Reliabel

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data kualitatif umumnya untuk mendeskripsikan aspek-aspek non finansial, seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial, serta aspek lingkungan. Data yang sifatnya kuantitatif diolah menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2007* dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data kuantitatif meliputi biaya investasi, biaya

operasional, biaya pajak, dan biaya lainnya. Data kuantitatif ini digunakan dalam menganalisis kelayakan usaha agroindustri berdasarkan aspek finansial.

Berdasarkan dua sifat data tersebut, maka digunakan pula dua metode untuk mengolah dan menganalisisnya yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Tujuan Pertama

Tujuan pertama mengenai analisis aspek non finansial menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif dipilih karena mampu untuk menggambarkan aspek-aspek non finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung. Analisis deskriptif mengenai variabel penelitian menggunakan analisis teknik *skoring* untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pertanyaan yang diajukan. Teknik *skoring* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang minimal satu maksimum lima, maka perhitungan jawaban responden dilakukan dengan rumus (Ferdinand, 2006):

$$\text{Penilaian} = (F_1 \times 1) + (F_2 \times 2) + (F_3 \times 3) + (F_4 \times 4) + (F_5 \times 5) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- F₁ : Frekuensi responden yang menjawab 1 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.
- F₂ : Frekuensi responden yang menjawab 2 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.
- F₃ : Frekuensi responden yang menjawab 3 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.
- F₄ : Frekuensi responden yang menjawab 4 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.
- F₅ : Frekuensi responden yang menjawab 5 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

Perhitungan rentang penilaian kelayakan dilakukan dengan menggunakan pedoman kategorisasi yang merujuk pada dua kategori yang disusun berdasarkan skor item terendah sampai tertinggi, dengan menggunakan rumus dibawah ini yaitu:

$$\text{Skor terendah (X}_a\text{)} = \text{Jumlah responden} \times \text{Nilai terendah skala likert} \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{Skor tertinggi (X}_b\text{)} = \text{Jumlah responden} \times \text{Nilai tertinggi skala likert} \dots \dots \dots (4)$$

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kategori}} \dots\dots\dots (5) \\
 &= \frac{35-7}{2} \\
 &= 14
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan pada rumus (5) maka nilai rentang penilaian kelayakan non finansial agroindustri disajikan pada Tabel 8 dalam hal ini terdapat dua kategori, yaitu layak dan tidak layak.

Tabel 8. Rentang penilaian kelayakan aspek non finansial agroindustri

Kategori	Penilaian kelayakan
Tidak Layak	7-21
Layak	22-35

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Analisis kelayakan aspek non finansial mengkaji kelayakan usaha dari berbagai aspek, yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan hukum, aspek sosial-ekonomi, budaya, dan aspek lingkungan. Variabel yang diteliti pada aspek pasar meliputi bauran pemasaran dan potensi pasar. Variabel yang diteliti pada aspek teknis meliputi lokasi usaha, fasilitas, serta layout usaha alur kegiatan operasional. Variabel yang diteliti pada aspek manajemen meliputi struktur organisasi, wewenang dan tanggung jawab, perolehan tenaga kerja. Variabel yang diteliti pada aspek hukum adalah bentuk badan hukum usaha, surat izin usaha. Usaha ini dapat dikatakan layak secara aspek hukum apabila perizinan yang dimiliki lengkap dan tidak menyalahi aturan yang berlaku.

Analisis aspek sosial yang perlu dikaji yaitu bagaimana dampak agroindustri terhadap keadaan sosial di sekitarnya yang meliputi pengaruh agroindustri terhadap pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Aspek sosial dikatakan layak menurut aspek sosial apabila keberadaan dari agroindustri ini dapat memberikan dampak sosial yang positif terhadap lingkungan sosial atau masyarakat di sekitar lokasi agroindustri. Aspek lingkungan, yang perlu dikaji adalah bagaimana pengaruh agroindustri terhadap lingkungan di lokasi usaha yang meliputi bagaimana pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh agroindustri jika ada. Agroindustri ini dapat dikatakan layak apabila keberadaan usaha ini

tidak memberikan pengaruh atau dampak yang buruk terhadap lingkungan, dan begitu sebaliknya.

2. Analisis Tujuan Kedua

Metode untuk menganalisis tujuan kedua, yaitu analisis kelayakan finansial usaha Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung dengan menggunakan kriteria kelayakan investasi. Metode tersebut terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* dan *Payback Period* (PP), serta analisis sensitivitas dengan metode *switching value* untuk melihat kondisi kelayakan finansial usaha jika terjadi perubahan produksi, kenaikan harga bahan baku, dan perubahan suku bunga. Kriteria investasi yang digunakan yaitu:

- a. *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara PV kas bersih dengan PV investasi selama umur investasi (Kasmir dan Jakfar, 2012). Rumus dalam menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga bank berlaku

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan nol. Analisis kelayakan berdasarkan kriteria IRR menunjukkan seberapa besar pengembalian terhadap investasi yang ditanamkan. Rumus *Internal Rate of Return (IRR)* adalah:

$$IRR = i' + NPV' / NPV' - NPV''(i'' - i') \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- NPV' = *Net Present Value* yang positif
 NPV'' = *Net Present Value* yang negatif
 i' = *Discount rate* yang menghasilkan NPV'
 i'' = *Discount rate* yang menghasilkan NPV''

Kriteria penilaian Net Present Value (NPV):

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Ratio adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negative. Rumus *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah:

$$Net\ B/C\ Ratio = \frac{\sum_{t=0}^{t=n}(NPV)(+)}{\sum_{t=0}^{t=n}(NPV)(-)} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- NPV (+) = NPV bernilai positif
 NPV (-) = NPV bernilai negatif

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak.

3) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

d. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross B/C serupa dengan *Net B/C*, hanya *benefit* maupun biaya diberikan secara kotor. *Gross B/C* merupakan perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan (Kadariah dan Clive, 2001). *Gross B/C* dapat juga diartikan sebagai perbandingan antara pendapatan kotor dari suatu investasi dengan biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012). *Gross B/C* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} : \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (Bt)(CF \text{ atau } DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (Ct)(CF \text{ atau } DF)} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun
 Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
 CF = *Compound factor*
 DF = *Discount factor*

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Gross B/C Ratio* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C Ratio* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika *Gross B/C Ratio* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

e. *Payback Period* (PP)

Payback period merupakan kriteria investasi yang dapat mengukur seberapa cepat investasi kembali. Semakin kecil nilai dari *payback period* semakin baik, karena menunjukkan bahwa pengembalian terhadap investasi semakin cepat (Kasmir dan Jakfar, 2012). *Payback Period* (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas belum bisa menutupi investasi awal
 a = Investasi mula-mula
 b = Arus kas kumulatif tahun ke-n
 c = Arus kas kumulatif tahun ke n+1

Kriteria penilaian *payback periode*:

- 1) Jika PP lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka usaha dinyatakan layak.
- 2) Jika PP lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka usaha dinyatakan tidak layak.

f. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Analisis sensitivitas adalah kegiatan menganalisis kembali suatu proyek, apakah proyek tersebut masih layak untuk dikembangkan apabila terjadi masalah pada proyek tersebut seperti penurunan harga output, kenaikan biaya input dan penurunan produksi. Analisis sensitivitas ini mencoba melihat suatu realitas proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi dari suatu rencana proyek sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa mendatang (Gittinger, 2008).

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan seperti penurunan produksi, penurunan harga jual dan peningkatan biaya produksi yang mungkin terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi akan menyebabkan nilai NPV, Gross B/C, Net B/C dan IRR tidak lagi menguntungkan, maka pada titik itu usahatani dikatakan tidak layak. Selain itu, perlu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk jadi yang menyebabkan beberapa kriteria investasi tersebut menjadi tidak meyakinkan yang dijadikan sebagai batas kelayakan (Pasaribu, 2012).

Rumus analisis sensitivitas sebagai berikut:

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{x^1 - x^0}{x} \right| \times 100 \%}{\left| \frac{y^1 - y^0}{y} \right| \times 100 \%} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

X_1	= NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP setelah perubahan
X_0	= NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP sebelum perubahan
X	= rata-rata perubahan NPV/IRR/NetB/C/Gross B/C/ PP
Y_1	= harga jual/biaya produksi/volume penjualan setelah perubahan
Y_0	= harga jual/biaya produksi/volume penjualan sebelum perubahan
Y	= rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/volume penjualan

Kriteria laju kepekaan adalah:

- 1) Jika laju kepekaan >1 , maka hasil kegiatan usaha peka atau sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan <1 , maka hasil kegiatan usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

g. Analisis *Trend*

Analisis *trend* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis “horizontal atau dinamis” dengan menggabungkan *metode least square* untuk data ganjil dan *semi average* untuk data genap berdasarkan volume data/perkembangan kegiatan produksi (Kasmir dan Jakfar, 2012). Analisis *trend* dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi penggunaan bahan baku dan produksi dari tahun 2021-2024 untuk menghitung kelayakan finansial dan sensitivitasnya. Data yang digunakan untuk melakukan analisis *trend* adalah data selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2010-2020. Setelah itu, data tersebut dibandingkan dengan data selanjutnya artinya adalah data yang paling awal dianggap sebagai tahun dasar pada awal dilakukannya perhitungan. Bentuk umum dari model *trend* linier harga ini dinyatakan dengan persamaan:

$$y = a + bx \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

y	= Nilai <i>trend</i>
x	= <i>Trend</i> waktu tertentu
a	= <i>Intercept</i> (nilai <i>trend</i> y , pada saat $x = 0$)
b	= Konstanta

I. Asumsi Dasar

Terdapat beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Modal yang digunakan modal sendiri.
2. Harga yang digunakan merupakan harga yang berlaku pada saat penelitian.
3. Perhitungan kelayakan finansial sejak tahun 2020-2024, dikarenakan pada tahun 2024 umur ekonomis bangunan agroindustri sudah habis yang menyebabkan agroindustri harus melakukan perombakan terhadap bangunan yang digunakan untuk proses produksi.
4. Tingkat diskonto yang digunakan sebesar enam persen sesuai dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang berlaku di Bank BRI.
5. Nilai total pendapatan usaha merupakan jumlah kopi bubuk yang terjual dikalikan dengan harga jual produk tersebut.
6. Kopi bubuk dijual dengan harga Rp60.000/kg.
7. Terdapat pajak yang dibebankan kepada agroindustri yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
8. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha ini terdiri dari biaya investasi, re-investasi, biaya pemeliharaan peralatan, dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan pada tahun pertama, sedangkan biaya re-investasi dikeluarkan jika umur ekonomis dari peralatan-peralatan telah habis. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi kopi bubuk.
9. Biaya pemeliharaan peralatan sebesar lima persen dari biaya pembelian.
10. Terdapat tiga skenario dalam analisis sensitivitas, yaitu terjadi penurunan harga jual kopi bubuk sebesar sepuluh persen, kenaikan harga beli bahan baku sebesar sepuluh persen, dan penurunan produksi kopi bubuk sebesar 13 persen.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung secara geografis terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 19.722 Ha ($197,22 \text{ km}^2$) dan luas perairan kurang lebih $39,82 \text{ km}^2$ yang terdiri atas Pulau Kubur dan Pulau Pasaran. Jumlah kecamatan dan kelurahan yang ada sebanyak 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung bebatasan langsung dengan beberapa wilayah Kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan serta Teluk Lampung
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Wilayah Kota Bandar Lampung mayoritas berada pada ketinggian antara 0–500 meter dari permukaan laut, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Kedaton, Tanjung Karang Barat dan Kecamatan Kemiling berada pada ketinggian antara 500–700 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung tersaji pada Tabel 9. Wilayah administrasi Kota Bandar Lampung.

Tabel 9. Wilayah administrasi Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1.	Kedaton	457
2.	Sukarame	1.475
3.	Tanjung Karang Barat	1.064
4.	Panjang	1.415
5.	Tanjung Karang Timur	203
6.	Tanjung Karang Pusat	405
7.	Teluk Betung Selatan	380
8.	Teluk Betung Barat	1.102
9.	Teluk Betung Utara	425
10.	Rajabasa	636
11.	Tanjung Senang	1.780
12.	Sukabumi	2.821
13.	Kemiling	2.505
14.	Labuhan Ratu	864
15.	Way Halim	535
16.	Langkapura	736
17.	Enggal	349
18.	Kedamaian	875
19.	Teluk Betung Timur	1.142
20.	Bumi Waras	465
Jumlah		19,722

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Topografi Kota Bandar Lampung sangatlah beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m. Daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di sebelah Timur. Penduduk yang tinggal di Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai macam suku. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Bandar Lampung juga beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kecamatan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk.

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau dibagian Selatan Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame dibagian Utara.
2. Wilayah perbukitan terdapat disekitar Teluk Betung bagian Utara.

3. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur.

Kondisi kelerengan Kota Bandar Lampung juga sangat beragam. Kondisi geografis wilayah yang berbukit serta berada di kaki Gunung Betung merupakan faktor pembentuk kelerengan di Kota Bandar Lampung. Tingkat kemiringan lereng rata-rata wilayah di Kota Bandar Lampung berada pada kisaran 0-20 persen dan secara umum kelerengan wilayah Kota Bandar Lampung berada pada 0-40 persen, wilayah yang memiliki kemiringan lereng nol persen diantaranya berada di wilayah Kecamatan Sukarame, Tanjung Karang Pusat, Tanjung Seneng, Panjang, Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Kedaton. Adapun wilayah yang memiliki tingkat kemiringan lereng mencapai 40 persen diantaranya adalah Kecamatan Panjang, Teluk Betung Barat, Kemiling, dan Tanjung Karang Timur.

B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kemiling memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Secara geografi Kecamatan Kemiling sebagian besar daerahnya adalah datar berombak 60 persen, berombak berbukit 25 persen berbukit bergunung, dengan ketinggian 450 m dari permukaan laut. Kecamatan Kemiling secara topografi mempunyai wilayah yang bergunung terutama bagian sebelah barat dan sebagian mempunyai wilayah berbukit atau bergelombang disebagian besar Kecamatan Kemiling. Kecamatan Kemiling termasuk wilayah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000-3000 mm setiap tahun. Kecamatan Kemiling mempunyai

struktur tanah berwarna merah kehitaman sangat cocok untuk pengembangan pertanian terutama jenis palawija dan sayur sayuran.

Kecamatan Kemiling adalah salah satu kecamatan dalam wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan induk yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) adapun pusat pemerintahan Kecamatan Kemiling berada di Kelurahan Beringin Jaya berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kemiling dibagi menjadi 9 (sembilan) kelurahan, yaitu 1) Kelurahan Sumber Rejo; 2) Kelurahan Sumber RejoSejahtera; 3) Kelurahan Kemiling Permai; 4) Kelurahan Kemiling Raya; 5) Kelurahan Beringin Raya; 6) Kelurahan Beringin Jaya; 7) Kelurahan Pinang Jaya; 8) Kelurahan Sumber Agung; dan 9) Kelurahan Kedaung.

C. Gambaran Umum Kelurahan Sumber Agung

Letak dan luas Kelurahan Sumber Agung secara Administratif masuk dalam Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Letak Kelurahan Sumber Agung Berjarak ± 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak ± 20 km dari Kota Bandar Lampung. Luas Kelurahan Sumber Agung adalah 498 Ha (Peta administratif). Perbatasan wilayah Kelurahan Sumber Agung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pinang Jaya.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Batu Putu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin.

Kelurahan Sumber Agung yang langsung berbatasan dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman (Tahura WAR) membentang pada elevasi antara 75-1.681 m dpl. Secara umum keadaan lahan garapan masyarakat anggota KPPH (Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan) di Kelurahan Sumber Agung memiliki kemiringan

antara 30° dan 40°. Jenis tanah di wilayah ini berasal dari bahan induk batuan vulkan muda dan terbentuk dengan fisiografi pegunungan dan beriklim basah. Secara umum jenis tanah terdiri atas andosol coklat kekuningan, dan kemasaman (pH) tanah berkisar antara 4,78 dan 6,02. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson Wilayah Sumber Agung termasuk dalam tipe iklim B dengan rata-rata suhu udara 22°C.

Jumlah penduduk Kelurahan Sumber Agung sampai tahun 2014 adalah 5.426 jiwa (2.366 jiwa laki-laki dan 3.060 jiwa perempuan), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 846 KK. Mayoritas penduduk beragama Islam. Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan mengelola kawasan hutan ataupun kawasan sekitarnya, bertanam buah-buahan, dan memelihara ternak. Mata pencaharian lain di desa ini adalah pedagang, buruh bangunan, dan jasa (Profil Kelurahan Sumber Agung, 2014). Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumber Agung masih sangat rendah meskipun sebaran tingkat pendidikannya bermacam-macam, mulai dari belum sekolah sebanyak 1.018 orang (18,76 persen) sampai dengan sarjana sebanyak 5 orang (0,10 persen).

D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung didirikan oleh Bapak Ahmad Rasman pada tahun 1999. Agroindustri ini berada di Jalan Wan Abdurrahman No. 1 Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Agroindustri ini berdiri pada tahun 1999. Lokasi agroindustri dekat dengan kaki Gunung Betung, dimana terdapat banyak tanaman kopi yang ditanam oleh para petani. Penjualan kopi bubuk ini secara langsung berdampak pada petani di sekitar kaki Gunung Betung. Biji kopi petani jadi bisa ditampung dan diolah di agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung, hal ini juga menguntungkan petani karena kopi yang ditanamnya sudah memiliki kepastian pembeli.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung pernah mengalami kemalingan pada tahun 2006 yang menyebabkan seluruh stok biji kopi yang ada hilang. Peristiwa ini menyebabkan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung mengalami kerugian yang sangat besar yang membuat agroindustri tidak

berproduksi selama dua tahun. Peristiwa kemalingan ini juga menyebabkan pengurangan jumlah karyawan yang sebelumnya berjumlah 12 orang menjadi tujuh orang. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung mulai berproduksi kembali pada tahun 2008 setelah mendapatkan bantuan modal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung mendapatkan penghargaan dari kementerian perindustrian pada tahun 2004. Pak Rasman menjadi satu-satunya UKM di Lampung yang mendapatkan penghargaan dari kementerian. Sepanjang tahun 2000 berbagai penghargaan pun diraih oleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung. Tercatat 2004-2006 atau tiga tahun berturut-turut dia mendapat penghargaan sebagai usaha kecil berprestasi gubernur Lampung serta Pemkot Bandar Lampung. Pak Rasman juga telah beberapa kali mendapatkan penghargaan Anugerah Mutu atau Gugus Kendali Mutu. Penghargaan mutu ini tidak cuma didapat dari Pemerintah Provinsi Lampung, tapi juga dari luar Lampung. Guna terus menambah wawasan, pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung sering mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Pak Rasman sering diikutsertakan oleh Dinas Perindustrian untuk pameran di berbagai provinsi di Indonesia yang membuat wawasan tentang pemasaran kopi bertambah luas, sekaligus bisa mengenalkan Kopi Bubuk Cap Gunung Betung kepada masyarakat luar Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan non finansial yang terdiri dari aspek pemasaran, aspek teknis dan produksi, aspek hukum, aspek sosial, ekonomi, dan budaya, dan aspek lingkungan layak untuk dijalankan, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek manajemen dan sumber daya terkait dengan kualitas tenaga kerja, perekrutan, dan penentuan jam kerja.
2. Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan finansial layak untuk dilakukan, karena sudah memenuhi seluruh kriteria investasi yang terdiri dari, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C*, dan PP. Kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung masih tetap layak dilakukan meski terjadi penurunan harga jual kopi bubuk, kenaikan harga bahan baku, dan penurunan produksi kopi bubuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung, dapat melakukan diferensiasi harga produk untuk meningkatkan harga jual dan keuntungan. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung juga diharapkan bisa

meningkatkan upah bagian sortir dan penjemuran serta bagian pengemasan agar bisa sesuai dengan standar UMP Lampung.

2. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, diharapkan lebih meningkatkan kebijakan mengenai perkreditan agar agroindustri kopi bubuk bisa meminjam modal lebih mudah untuk mengembangkan usahanya.
3. Bagi peneliti lain dapat meneliti mengenai analisis kelayakan ekonomi dan kelembagaan dalam pengembangan agroindustri kopi bubuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis Critical Design Factors: Series in Economic Development*. Baltimore. John Hopkins University Press. Amerika Serikat.
- Aydra, Kuswardani, dan Lubis, M.M. (2020). Analisis Kelayakan usaha tahu mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 2(1): 98–108.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019 *Karakteristik Kimia Kopi Luwak Arabika dan Robusta*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=10395>. [13 Januari 2021].
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi Tanaman Perkebunan 2017-2019*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Boekoesoe, Y., Murtisari, A., dan Umar, Y. (2015). Analisis kelayakan finansial dan non finansial pada usaha kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4): 193–200.
- Cahyono, B. 2011. *Sukses Perkebunan Kopi*. Pustaka Mina. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2019. *Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung Tahun 2016*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Bandar Lampung.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode penelitian manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gittinger J. P. 2008. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi. Edisi ke-2*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Karakteristik Kimia Kopi Luwak Arabika dan Robusta*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=10395>. [13 Januari 2021].
- Mantra, I. B. 2004. *Filsafat penelitian dan metode penelitian sosial*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Maulana, H. 2019. Analisis nilai tambah dan kelayakan finansial Agroindustri Kopi Bubuk Kuyung Arang di Pekon Sedayu Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Murti, H. W.A., Zakaria, dan Lestari, D.A.P. 2017. Analisis kelayakan finansial unit usaha mesin pemanen padi (*combine harvester*) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3): 1-8.
- Najayati, S., Danarti. 2012. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nisa, A. S. 2014. Kelayakan usaha pengolahan kopi pada kelompok usaha bersama robusta akur yang berlokasi di Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., dan Karyadi, A. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., dan Kalsum, U. 2014. Analisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1): 48-55.
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Prabowo, B.B., W.A., Zakaria, dan T., Endaryanto. 2019. Analisis kelayakan finansial unit usaha jasa mesin penanam padi (*rice transplanter*) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Agribusiness Science*, 6(4): 400–406.

- Prastowo, B., Karmawati, E., Rubiyo, Siswanto, Indrawanto, C., dan Munarso, S.J. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Putri, N.A., Saidah, Z., Supyandi, D., dan Trimo, L. (2019). Analisis kelayakan bisnis kedai kopi (studi kasus pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(1): 89–100.
- Rahardjo, P. 2012. *Kopi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rohmah, S., Miftah, H., dan Yusdiarti, A. 2020. Analisis kelayakan usaha pengolahan kopi robusta (*coffea canephora*) pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisains*, 6(1): 29-38.
- Romdhon, M. M., Andani, A., dan Ayu, A. M. 2018. Sensitivitas kelayakan finansial pengolahan kopi bubuk. *Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1): 31-38.
- Rumapea, Y. 2013. *Analisis Kelayakan Aspek Finansial Untuk Pengembangan UD. IDA*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Sholikhah, A. N. 2019. Analisis kelayakan finansial agroindustri kopibubuk (studi kasus pada agroindustri kelompok tani “tani harapan” di Desa Amadanom Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur). *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sihombing, T. P. 2011. Studi kelayakan pengembangan usaha pengolahan kopi arabika (studi kasus PT. sumatera speciality coffees). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Silaen, S dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit in Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- . 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Jakarta.
- Surya, N. L. W., Sudarma, I. M., dan Wijayanti, P. U. 2016. Nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan kopi arabika pada unit usaha produktif ulian murni Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 2(2): 1-8.
- Suwarto dan Y., Octavianty. 2010. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Udayana, I.G.B. 2011. Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. *Singhadwala*, 44: 3-8.
- Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wijayanti, A. F., Soetriono, dan Aji, J.M.M. 2015. Kajian kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Mandiri Jaya. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2): 185-194.
- Winantara, I.M.Y., Bakar, A., dan Puspitaningsih, R. (2014). Analisis kelayakan usaha kopi luwak di Bali. *Reka Integra*, 2(3): 118–29.
- Yahmadi, M. 2007. *Rangkaian perkembangan dan permasalahan budidaya dan pengolahan kopi di Indonesia*. Penerbit Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Jawa timur.
- Yahya, M.O. 2016. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan agroindustri kopi di perusahaan daerah perkebunan kahyangan Jember. *Skripsi*. Universitas Jember. Jawa Timur.